EFEKTIFITAS MUSABAQAH TILAWATIL QURAN KE-53 TAHUN 2021 TERHADAP KUALITAS DAN KUANTITAS HAFALAN ALQURAN DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Oleh :

Putri Ramayanti Siregar

Nim : 0403173088

ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI

EFEKTIFITAS MUSABAQAH TILAWATIL QURAN KE-53 TAHUN 2021 TERHADAP KUALITAS DAN KUANTITAS HAFALAN ALQURAN DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

OLEH:

PUTRI RAMAYANTI SIREGAR
NIM : 0403173088

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Medan, 17 Oktober 2021

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag. M.Ag	**Fadhilah Is, Lc, M.T.H**
NIP.197710242007101001	**NIP.198810242018012001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "**EFEKIFITAS MUSABAQAH TILAWATIL QURAN KE-53 TAHUN 2021 TERHADAP KUALITAS DAN KUANTITAS HAFALAN ALQURAN DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**", Putri Ramayanti Siregar, Nim 0403173088, Program Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 10 November 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan 10 November 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin

Ketua	**Sekretaris**
Dr.Mardian Idris Harahap, M.Ag	**Dra. Endang Ekowati, M.A**
NIP: 197707182005011008	**NIP: 196901162000032002**

Anggota Penguji

Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag. M.Ag	**Fadhilah Is, Lc, M.T.H**
NIP: 197710242007101001	**NIP: 198810242018012001**
Dr. Safria Andy. M.A	**Dra. Husna Sari Siregar, M.SI**
NIP: 197602292014111001	**NIP: 196804011969122001**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIP. 19650212199403100 13

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Putri Ramayanti Siregar
Nim	: 0403173088
Tempat dan Tangal Lahir	: Desa Barnangkoling 17 Desember 1999
Fakultas	: Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan/Prodi	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi	: **Efektifitas Musabaqah Tilawatil Quran ke-53 (2021) Terhadap Kualitas Hafalan Alquran di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran di Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.

Apabila ada kekeliruan dan kesalahan di dalam penulisan ini, maka kekeliruan dan kesalahan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat penyaataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 17 Oktober 2021

Hormat Saya

PUTRI RAMAYANTI SIREGAR

NIM. 0403173088

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah: **"EFEKTIFITAS MUSABAQAH TILAWATIL QURAN KE-53 TAHUN 2021 TERHADAP KUALITAS DAN KUANTITAS HAFALAN ALQURAN (Studi Kasus Di Kabupaten Tapanuli Selatan)"**, ditulis oleh **PUTRI RAMAYANTI SIREGAR NIM. 0403173088** pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) 2021 M/1442 H. Yang menjadi Motivasi saya dalam mengambil judul ini karena MTQ merupakan sebuah ajang perlombaan seni baca Alquran, salah satu perlombaan-nya yaitu Hifzil Quran yang merupakan wadah bagi para penghafal Alquran untuk menguji kualitas hafalan-nya, MTQ ada yang tingkat Internasional, Nasional, Provinsi, Kabupaten, dan sampai tingkat Kecamatan. Salah satunya di Kabupaten Tapanuli Selatan MTQ diadakan setiap 1 tahun sekali, berdasarkan fakta yang terjadi di kabupaten Tapanuli Selatan banyak yang antusias untuk mengikuti ajang perlombaan MTQ ini, salah satunya di cabang Hifzil Quran, salah satu alasan mereka mengikuti cabang Hifzil Quran karena untuk melatih kualitas Hafalan Alquran yang mereka miliki.

Pokok bahasan skripsi ini yaitu saya ingin mengetahui bagaimana Efektifitas Musabaqah Tilawatil Quran yang ke 53 tahun 2021 terhadap kualitas hafalan Alquran mereka pada lembaga pengembangan tilawatil Quran yang merupakan studi kasus di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam pembahasan skripsi ini digunakan dengan metode Kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi-dokumentasi yang dilakukan terhadap peserta MTQ cabang Hifzil Quran di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dari penelitian skripsi ini diketahui bahwa hafalan para peserta MTQ cabang Hifzil Quran Kabupaten Tapanuli Selatan setiap tahun-nya semakin meningkat terbukti dengan bertambahnya peserta yang ikut perlombaan MTQ dan terbukti dapat menjuarai MTQ tingkat Kabupaten kemudian mewakili Kabupaten Tapanuli Selatan di tingkat Provinsi Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segenap puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT, hanya karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul: **"EFEKTIFITAS MUUSABAQAH TILAWATIL QURAN KE-53 (2021) TERHADAP KUALITAS HAFALAN ALQURAN DI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QURAN DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN"** selanjutnya shalawat beserta salam teruntuk buat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka menyelesaikan kuliah guna meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendehan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
3. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag., selaku ketua program studi S1 Ilmu Alquran dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto M.Ag. (PS.I) dan Ibu Fadilah is Lc, M.Th. (PS. II) selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan yang tulus dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membekali dengan berbagai ilmu pengetahuan.

6. Teristimewa dan penghargaan dan cinta terbesar penulis mengucapkan kepada Ayahanda Mangarahon Siregar dan Ibunda Yusmawarni Harahap yang membesarkan, mendidik dan meyakinkan mengenal rasa Keimanan, Kesabaran, Keikhlasan serta memberikan motivasi beserta Do'a yang tulus dan materi selama menjalani pendidikan.
7. Kemudian terimakasih banyak untuk adik tercinta Putra Ariansyah Siregar, Mira Febriyanti Siregar dan Opung (Nenek) Rusli Siregar, Tiorbi Harahap dan keluarga yang telah memberikan dukungan serta perhatian kepada penulis.
8. Teman seperjuangan yang telah memberikan masukan dan saran Kakak handa Eri Hanum Siregar S.Pd, Sholahuddin Nasution, Tri Lestari, dan Terkhusus buat Abang handa Darwis Harahap S.Pd., Terima kasih banyak atas kerendahan hati sudah memberikan imformasi, membantu dan mensupport dalam penyusunan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang telah diberikan dan selalu dalam lindungan-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aaamiin.

Medan, 17 Oktober 2021
Hormat Saya

PUTRI RAMAYANTI SIREGAR
NIM.040317308

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Batasan Istilah 8

F. Metode Penelitian 9

G. Metode Analisis Data 13

BAB II LANDASAN TEORI 15

A. Pengertian Alquran 15

B. Pengertian Tahfiz Alquran 16

C. Hukum dan Keutamaan dalam Membaca dan Menghafal Alquran 18

D. Adab Membaca Alquran 27

E. Faedah Terpenting Dari Menghafal Alquran 28

F. Tahap Penghafalan Alquran 33

G. Cara Menghafal Alquran 34

H. Cara Menjaga Hafalan Alquran 38

I. Problematika Dalam Mnghafal Alquran 40

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN TAHFIZ ALQURAN DI INDONESIA 42

A. Sejarah Perkembangan Tahfiz Alquran Di Indonesia 42

B. Biografi Para Ulama Penghafal Alquran 44

C. Sejarah dan Perkembangan MTQ Nasional 48
D. Sejarah MTQ Provinsi Sumatera Utara..... 51
E. Sejarah Perkembangan MTQ di Kab. Tapanuli Selatan 52
F. Cabang dan Golongan MTQ di Kab. Tapanuli Selatan 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN MTQ TAHFIZ ALQURAN DI KAB. TAPANULI SELATAN 55
A. MTQ Tahfidz Alquran di kabupaten Tapanuli Selatan..... 55
B. Penjelasan MTQ Ke-53 (2021) Tapanuli Selatan 57
C. Biografi Peserta MTQ..... 58
D. Kualitas Hafalan..... 62
E. Pengaruh MTQ Terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Pondok Pesantren)..... 75
F. Pendapat Masyarakat Terhadap MTQ Cabang Tahfiz..... 75
G. Analisis Penulis..... 76
BAB V PENUTUP..... 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran..... 77
DAFTAR PUSTAKA..... 79
LAMPIRAN..... 81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena menghafal Alquran adalah salah satu ciri khas yang dimiliki umat Islam dan tidak dimiliki oleh umat lain. Satu keistimewaan bahwa Alquran mudah dihafalkan, baik oleh orang Arab sendiri maupun orang non arab yang sama sekali tidak mengerti arti kata yang ada dalam Alquran. Bahkan kitab suci ini bisa dihafalkan oleh anak kecil yang umurnya kurang dari 10 tahun.[1]

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Alquran yakni fardhu kifayah. Ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Artinya apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Alquran, maka berdosa semuanya. Tetapi jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.[2]

Menjadi penghafal Alquran bukanlah hal yang mudah karena memiliki tangggung jawab untuk menjaganya hingga akhir hayatnya. Hal demikian tidak akan menjadi sulit dan tidak akan menjadi beban jika penghafal tersebut memiliki semangat yang besar dan juga niat yang benar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[3]

Pada dasarnya, seorang yang menghafal Alquran harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk bisa demikian selain harus benar-benar baik sewaktu mennghafalnya, ia juga harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang hafalan sambil menambah hafalan yang baru.[4]

Dalam menghafal Alquran tidak kalah pentingnya mengevaluasi bacaan Alquran, bentuk evaluasi bermacam ragam salah satunya yang dilakukan oleh

---

[1] Muhaimin Zen, *"Metode Pengajaran Tahfizh Alquran Di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi"*, (Jakarta: Percetakanonline.com, 2021) Cet.Ke-1, h.1

[2] Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikma, 2017), Cet Ke-1, h. 14

[3] Izzatul Umniyah, *" Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Alquran Bagi Mahasiswa*", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, h. 104

[4] Sarifah Nurrestari, "*Metode Menghafal Alquran Di Ma'had Al-Mubarak Al-Islam Litahfizil Quran Al-Karim Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi"*, Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021, h. 20

guru supaya hafalan anak didiknya lebih lancar dan sesuai dengan ilmu tajwid dengan cara guru membaca, lalu muridnya menyambungkan bacaan, kemudian ada yang bersama-sama teman untuk menghafal, ada yang dengan cara membuat perlombaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan sebagainya.[5]

Upaya penjagaan hafalan, kedipsilinan, dan segala hal yang dilakukan dalam aktivitas menghafal membuat para penghafal Alquran memiliki keistimewaan khusus dalam karakteristik pribadi dan kecerdasannya. Keistimewaan dan Keunggulan yang dimiliki oleh para penghafal Alquran tersebut membuka peluang pendidikan yang lebih luas bagi kebermanfaatan pribadinya sehingga kesempatan untuk berlomba dalam kebaikan menjadi terbuka lebar.[6] Seperti firman Allah SWT dalam Quran surah Al-baqarah ayat 148

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya *: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*.

Akhir zaman adalah fenomena yang tidak bisa dihindari oleh orang lagi. Sikap koloanialisme yang masih terbentuk di dalam diri seseorang membuat topeng yang baik dalam penyamarannya. Hal itu tentu menjadi kontruksi dasar untuk pendidikan Akhlak seseorang dalam menghadapi kerumitan yang terjadi di akhir zaman dewasa ini. Tingkat kemanusiaan yaang sudah ternodai globalisasi tidak lagi menjadi acuan bagi perusak akhlak manusia, hingga melupakan segala aspek akhlak yang sudah ditanamkan dalam ilmu pengetahuan yang diberikan

[5] Rahmi Zaimsyah, "*Evaluasi Pengembangan Program Tahfizh Di Institut Ilmu Alquran Jakarta*", Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 43

[6] Andiya Fajarini, Anwar Sutoyo, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, "*Model Menghafal pada Penghafal Alquran Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling*", dalam Jurnal Bimbingan Konseling, Juni 2017, h.15

sedari kecil seperti tetap melaksanakan segala perintah Allah SWT dan juga menjauhi apa saja yang dilarang.[7]

Akhlak merupakan konsep yang di miliki oleh orang yang jauh dari sikap tercela. Hal ini sejalan dengan sikap, perilaku, kesusilaan, dan sopan santun yang berlandaskan agama dan etika moral dari manusia itu sendiri.[8] Sistem nilai yang mengatur seseorang dalam berakhlakul karimah adalah sistem nilai dari Alquranul karim.[9] Kesehariannya bersama dengan Kitab suci Alquran merusak nilai akhlak itu dengan tidak mengimplementasikan nilai Alquran itu sendiri. Sering sekali manusia lain tertipu dengan pribadi yang dekat dengan Alquran tapi sebenarnya yang ada dalam hatinya adalah kemunafikan. Karena sifat dasar manusia adalah sifat yang tidak ada hubungannya dengan implementasi Alquran.[10]

Dan dari yang saya lihat dan yang saya ketahui bahwa peserta MTQ cabang Tahfidz Alquran/Penghafal Alquran di Kab. Tapanuli Selatan yang saya wawaancarai memiliki Adab dan tutur bahasa yang baik, serta sopan santun dan tata krama serta berakhlakul karimah. Karena sebagian mereka sudah menjadi pendidik di Pesantren lain-nya. Dan mereka juga alumni dari Pondok Pesantren dan sebagian dari mereka ada juga yang masih menjadi siswa di Pondok Pesantren. Maka dari yang saya lihat dan ketahui mereka memiliki akhlak yang baik.

Beberapa fungsi penting yang harus dipahami lebih dalam adalah harus adanya keselarasan dari seseorang yang berhubungan dengan keilmuan agama, seperti Santri, Qori/Qori'ah, Hafiz/Hafidzah, Ustad dan lain sebagainya dalam sikap akhlakul karimah. Karena pada hakikatnya sikap yang dicerminkan oleh seseorang yang mencerminkan apa yang sudah dipahami dalam pengalaman, keagamaan dan ilmu. Terkecuali seseorang tersebut memang hanya secara formalitas saja dalam menimba ilmu agama, secara formalitas saja menjadi

---

[7] Zahruddin, "*Pengantar Studi Akhlak*" (Jakarta:PT. Radja Grafindo Persada, 2004), h. 93

[8] Mansur, "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, h. 221

[9] Muslim Nurdin dkk, *"Moral dan Kognisi Islam"*, (Bandung: CV Alfabeta,1995), cet. 2, h. 209

[10] Sukanto, "*Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*", (Solo: Maulana Offset, 1994), cet.1 h.80

seorang penghafal Alquran, pendakwah dan hanya ingin mendapatkan penghasilan dari hal pengajarannya tanpa mengharapkan ridho Allah SWT. Hakikat pendidikan Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah membuat lisan, perbuatan, tingkah laku seseorang menjadi baik dan akhlak yang sempurna dihadapan Allah SWT.

Adapun ayat tentang motivasi menghafal/membaca Alquran terdapat dalam surah An-Nisa ayat 82 dan Surah Shad ayat 29.

1. Surah An-Nisa ayat 82

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya*

2. Surah Shad ayat 29

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*

Dan hadis yang menjelaskan tentang motivasi/membaca Alquran adalah HR. Abu Daud dan HR. At-Tirmidzi.

1. HR. Abu Daud

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا، لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا. (رواه أبو داود)

Artinya: *Barang siapa membaca Alquran dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya, maka pada hari kiamat nanti ke dua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang*

menyinari rumah-rumah kalian. Kalaulah hal itu terjadi pada diri kalian, bagaimana halnya terhadap yang mengerjakannya. (HR. Abu Daud)

2. HR. At-Tirmidzi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ، فَأَحَلَّ حَلاَلَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ، وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ. (رواه التِّرْمِذِي)

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang membaca Alquran dan menampakkannya, yaitu dengan menghalalkan apa yang dihalalkan Alquran dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam Surga, dan akan dapat memberikan Syafa'at atau pertolongan terhadap sepuluh orang kerabatnya, yang semuanya sudah ditentukan masuk kedalam Neraka.*

Oleh karena itu, adanya sebuah perlombaan menghafal Alquran seperti dalam ajang Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) menjadi salah satu wadah bagi para penghafal Alquran untuk menguji hafalan mereka serta merupakan saran syiar Islam dan juga merupakan sarana untuk mencari bibit-bibit berbakat dalam bidang Alquran.

MTQ merupakan ajang perlombaan seni baca Alquran yang diselenggarakan pertama kali pada tahun 1968. Adapun Musabaqah Hifzh Alquran (MHQ)[11] mulai menjadi salah satu cabang atau bagian dalam MTQ pada tahun 1978.[12] Atas dasar semangat dan cinta kekeluargaan, ajang ini mencerminkan bagaimana antar peserta dari berbagai daerah dan penduduk setempat menjalin kebersamaan, dengan memperkuat nilai-nilai persatuan, kebersamaan, kejujuran, dan bersungguh-sungguh berlomba bukan antar dasar persaingan daerah. Begitu pun di Kab. Tapanuli Selatan diadakannya ajang MTQ agar masyarakat Islam di Kab. Tapanuli Selatan lebih mencintai Alquran dan

[11] MHQ adalah suatu jenis lomba membaca Alquran dengan hafalan yang mengandung aspek ketetapan dan kelancaran hafalan serta ilmu dan adab membaca menurut pedoman yang telah di tentukan.

[12] *Pedoman Musabaqah Alquran*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, (Jakarta:2010) h. 3

megamalkan isi Alquran dalam kehidupan sehari-hari dan yang paling penting MTQ adalah sarana untuk menanamkan Alquran ke dalam hati generasi milenial.

MTQ di Kab. Tapanuli Selatan sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan Alquran khususnya pada peserta hafidz Quran. Dan pengaruh MTQ ini sangat signifikan terhadap hafalan santri, bahkan masyarakat antusias untuk mendirikan rumah Quran ataupun pesantren agar anak-anak nya menjadi penghafal Alquran dan paham ilmu Agama. Sehingga peran MTQ ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kab. Tapanuli Selatan dan akan dilaksanakan hingga seterusnya dengan inovasi-inovasi baru.[13]

Pertama, kualitas hafalan para penghafal Alquran hanya meningkat dalam perlombaan saja. Permasalahan yang muncul dalam tema ini adalah mengkaji mengapa kualitas hafalan para penghafal hanya meningkat pada saat perlombaan saja? Ketika perlombaan sudah selesai biasanya kualitas hafalan para penghafal pun menurun.

Kedua, banyak masyarakat yang berpendapat bahwa MTQ hanya sebagai wadah untuk mengejar hadiah, mencari popularitas, dan ketenaran. Permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian adalah merespon pernyataan masyarakat yang menganggap bahwa MTQ hanya sebagai wadah untuk mengejar hadiah, mencari popularitas, dan ketenaran. Apakah kegiatan MTQ hanya untuk mengejar hadiah, popularitas, dan ketenaran saja? Apakah MTQ tidak berpengaruh terhadap kualitas hafalan Alquran?

Ketiga, banyak dari kalangan tertentu yang menjadikan MTQ untuk mengadu nasib sehingga menghilangkan rasa ikhlas di hati. Permasalahan yang muncul dalam tema ini adalah mengkaji manfaat dari kegiatan MTQ.

Keempat, kualitas hafalan Alquran menurun apabila tidak konsisten dalam murajaah. Permasalahan yang muncul dalam tema ini adalah kebiasaan dalam murajaah yang tidak dilakukan terus menerus mengakibatkan menurunnya kualitas hafalan Alquran.

---

[13] Wawancara dengan sekretaris MUI Tapsel selaku panitia penyelenggara MTQ Kab. Tapanuli Selatan ke 53 yang bernama H. Henri Harahap Mpd pada tanggal 01 Maret 2021.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis problematika yang terjadi dalam ruang lingkup Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Sehingga penulis bermaksud menulis skripsi dengan judul**: Efektifitas Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Ke-53 Tahun 2021 Terhadap Kualitas dan Kuantitas Hafalan Alquran di Kab. Tapanuli Selatan".**

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Efektifitas MTQ ke 53 Tahun 2021 Terhadap Kualitas dan Kuantitas Hafalan Alquran di Kab. Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana pengaruh MTQ terhadap kualitas dan kuantitas hafalan Alquran di Kab. Tapanuli Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Efektifitas MTQ Cabang Tahfiz Quran di Kab. Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh MTQ terhadap kualitas dan kuantitas hafalan Alquran di Kab. Tapanuli Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu dibidang Living Quran.
   b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu Alquran khususnya ilmu Living Quran terkait tentang Alquran yang hidup ditengah masyarakat.
   c. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat mengenai peran MTQ terhadap kualitas hafalan Alquran.

d. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.
   b. Penelitian ini diharapkan membantu menjadi solusi masalah yang ada dan sebagai pengetahuan terhadap apa yang kita amalkan.

Dalam penelitian ini penulis merujuk kepada teori fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi adalah suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Fokus telaah fenomenologi adalah pengalaman hidup seseorang sehari-hari. Fenomenologi berupaya untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya.[14] Menurut Husserl fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman seseorang. Seseorang mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran.[15]

Husserl mengatakan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia berhak untuk diterima sebagai fenomena dan layak untuk diakui. Dalam hal ini penulis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl yang mana akan membahas fenomena yang terjadi dalam kegiatan MTQ di Kab. Tapanuli Selatan.

E. Batasan Istilah

Efektifitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

---

[14] Imalia Dewi Asih, "Fenomelogi Husserl*: Sebuah cara kembali ke Fenomena*", dalam jurnal *keperawatan Indonesia*, Vol. 2, No 2 September 2005

[15] Hasbiansyah," *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*", dalam jurnal *Mediator,* Vol. 9, No, 1, Juni 2008, h. 165

Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "KBBI", efektifitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Musabaqah artinya saling mendahului, saling berpacu, adu kecepatan atau balapan. Musabaqah juga berarti perlombaan, kompetisi, kontes. Alquran mempergunakan kata Musabaqah dalam bentuk kata kerja (fi'il) yang berarti berlomba-lomba. Dalam suarah Al-Baqarah ayat 148 dan surah Al-Maidah ayat 48 umpamanya, Allah berfirman: "*fastabaqu al-khairat"* yang artinya: "Maka berlomba-lombalah kamu sekalian (dalam mengerjakan) berbagai kebaikan". Musabaqah adalah *isim masdar* yang berarti perlombaan. Tilawah memiliki arti Qiroah.

Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) merupakan lembaga resmi yang secara khusus mengajarkan dan mengembangkan berbagai cabang ilmu tentang Alquran, baik dalam seni menulis, memahami isi kandungan, serta seni membaca Alquran. LPTQ didirikan pada tahun 1977 oleh pemerintah, sebagaimana tercantum dalam "Keputusan Bersama Mentri Agama dan Mentri Dalam Negeri Nomor 19 tahun 1977/ Nomor 151 1977 Tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran."[16]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang hendak diangkat penulis adalah penelitian kualitatif studi living Quran Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengenali secara alami makna peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari- sehari. Jenis penelitian ini tertuju pada hal-hal yang menjadi latar belakang dari perbedaan-perbedaan cara hidup atau garis pandang seseorang.[17] Yang dimaksud studi living Quran disini adalah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran di tengah

[16] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Quran* cet. 2003 h. 2

[17] Sri Mamjudi dan Hang Rahardjo, *Tekhnik Menyusun Karya Ilmiyah*, (Jakarta, 1995), h. 148

masyarakat.[18] Redaksi yang disusun nantinya merupakan hasil penelitian lapangan (field Research) dan berbagai bentuk pemahaman dan pengalaman narasumber terhadap tema yang diangkat, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan Alquran. Penelitian lapangan (Field research) ini menjadi data primer dan data-data dari kepustakaan sebagai penunjang data di lapangan.[19]

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah suatu subjek darimana data tersebut diperoleh. Sumber data ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber data primer atau utama yang penulis dapatkan dari hasil penelitian lapangan di Kab. Tapanuli Selatan, yakni hasil wawancara para peserta lomba cabang tahfîzh 1, 5, 10, 20 dan 30 juz, pada MTQ tingkat Kab. Tapanuli Selatan tahun 2021, wawancara dengan Peserta Cabang Tahfiz MTQ Kab. Tapanuli Selatan, dewan hakim MTQ Kab. Tapanuli Selatan, dan hasil wawancara dari Sekretaris MUI Kab. Tapanuli Selatan. Sedangkan data sekundernya adalah literatur-literatur pendukung berbentuk dokumen, catatan, buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan MTQ dan menghafal Alquran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan teknik yang utama dalam memperoleh data untuk keperluan penulisan.[20] Metode atau teknik ini tidak diwujudkan dalam bentuk benda tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi. Sebagaimana yang dijelaskan di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan kualitatif, maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik *non-probability sampling.* Teknik *non*

---

[18] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: 2018), Cet-4, h. 104

[19] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 4

[20] Moh, Nazir, *Metode Penulisaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 211

probability sampling yakni mengambil teknik *purposive or judgmental sampling*, yaitu peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang diharapkan memiliki informasi yang akurat.[21] Pertimbangan tertentu dalam hal ini adalah yang di anggap dapat mengetahui tentang apa yang di harapkan sehingga akan memudahkan penulis menjelajahi pengambilan sampel dan sumber data. Dalam penelitian ini penulis mengambil kriteria penelitian yakni peserta yang aktif berturut-turut mengikuti Musabaqah Tilawatil Quran tingkat Kab. Tapanuli Selatan di tahun 2021 dengan cabang 1 Juz, 5 Juz, 10 Juz, 20 dan 30 Juz, dan beberapa penghafal Alquran yang tidak mengikuti MTQ.

a. Observasi

Observasi adalah mengamati suatu kejadian atau peristiwa dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif data di peroleh melalui terjun ke lapangan, ke organisasi, atau ke komunitas. Data observasi berupa gambaran sikap, prilaku, dan tindakan. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam berorganisasi atau pengalaman seseorang di dalam organisasi tersebut.

Proses observasi di mulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak di teliti. Kemudian penulis mengidentifikasi siapa yang akan di observasi, kapan dan dimana lokasi observasi.[22]

Dalam penelitian ini, ada dua teknik observasi yang penulis lakukan yaitu *participant observation dan non participant observation.* Kaitannya dengan *participant observation* adalah penulis menjadi bagian dari objek penelitian dan ikut terlibat dalam kegiatan MTQ ini. Hal ini merupakan bagian dari cara penulis untuk mengamati kegiatan yang berlangsung.

Kaitannya dengan non participant observation, yakni penelitian yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti. Dalam hal ini penulis mengamati pemahaman para peserta melalui hasil wawancara secara tertulis, dan beberapa dokumentasi seputar pengalaman dan pendapat para peserta

---

[21] Huzaemah Tahido Yanggo dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Institut Ilmu Alquran* (IQQ Jakarta, (Jakarta: IQQ Press, 2001), Cet. Ke-1, h. 19

[22] J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 112

MTQ Kab. Tapanuli Selatan terhadap pengaruh kualitas hafalan Alquran dalam kegiatan MTQ.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak yang mencari informasi dengan sumber informasi secara lisan.[23] Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data melalui teknik wawancara ini bertujuan untuk menemukan subjek penelitian tentang kejadian atau peristiwa baik individu maupun kelompok atau organisasi dan sebagainya. Serta untuk mendapatkan data-data yang valid dari pihak-pihak yang terlibat.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan teknik terstruktur dan semi terstruktur. Yang dimaksud terstruktur disini penulis menggunakan pedoman wawancara secara sistematis. Narasumber dalam wawancara terstruktur adalah peserta MTQ Kab. Tapanuli Selatan dikarenakan hanya bisa di lakukan wawancara secara online.

Untuk wawancara semi struktur peneliti hanya memberikan kunci pertanyaan untuk memandu jalannya proses wawancara. Pihak yang diwawancarai semi terstruktur adalah Pengurus LPTQ Kab. Tapanuli Selatan, Dewan Hakim dan Sekretaris MUI Kab. Tapanuli Selatan, dan beberapa masyarakat Kab. Tapanuli Selatan yang menghafal Alquran tetapi tidak mengikuti MTQ.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan alat bukti baik berupa catatan, foto yang di lakukan penulis. Dalam hal ini penulis mengambil data dengan menggunakan catatan, foto sebagai bukti dari hasil penulis terhadap peserta mengenai pendapatnya tentang pengaruh kualitas hafalan Alquran yang mengikuti MTQ serta meneliti pendapat para penghafal Alquran yang tidak mengikuti MTQ.

Berdasarkan metode penelitian diatas maka supaya fokus dalam skripsi ini lebih terarah, peneliti/penuis memberikan batasan dalam penelitian, yaitu Karena banyaknya cabang perlombaan dalam Musabaqah Tilawatil Quran ini, maka penulis membatasi cabang lomba yang akan dibahas adalah Hifzh Alquran

[23] Hadari Nawawi, Instrumen Penulisan Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada Unuversity Press, 1995), h. 98

golongan 1 juz, 5 juz, 10 juz, 20 dan 30 juz. Dan karena banyaknya perlombaan MHQ di Indonesia, maka penulis membatasi peserta-peserta lomba yang aktif mengikuti MTQ di Kab. Tapanuli Selatan secara berturut-turut pada tahun 2021.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di pakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu menganalisis data yang telah di kumpulkan kemudian di jelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat di analisa secara dan dipahami dengan jelas.

Deskriptif analisis ini merupakan kajian yang difokuskan untuk mengkaji satu kasus atau fenomena. Dari satu kasus fenomena Alquran atau peristiwa yang terjadi lalu di deskripsikan dan digambarkan secara utuh, kemudian dianalisis dengan teori yang telah di Tetapkan sebelumnya.[24]

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data serta menjabarkan argument yang di peroleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi yang berkaitan dengan pengaruh MTQ terhadap kualitas hafalan Alquran. Tujuannya untuk mengetahui fakta dan pengamalan yang dirasakan oleh para peserta MTQ Kab. Tapanuli Selatan.

1. Teknik dan Sistematis Penulisan

Teknik penulisan merujuk kepada pedoman yang diberlakukan di Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta tahun 2017. Sedangkan sistematika penulisan bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan di tulis dan dibahas dalam penelitian ini secara sistematis.

Dalam sistematika penulisan, penelitian ini di bagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I: Dalam bab ini berisi Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, metode analisis data, teknik dan sistematika penulisan.

---

[24] Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadi*s, (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 245

Bab II: Dalam bab ini berisi tentang pengertian tahfizh Alquran, hukum dan keutamaan dalam membaca dan menghafal Alquran, metode menghafal Alquran, kaidah dalam menghafal Alquran, cara menjaga hafalan Alquran, serta problematika dalam menghafal Alquran.

Bab III: Dalam bab ini menguraikan sejarah perkembangan Tahfizul Quran di Indonesia, Biografi Ulama Para penghafal Alquran, sejarah dan perkembangan MTQ Nasional, sejarah perkembangan MTQ di Provinsi Sumatera Utara dan di Kab. Tapanuli Selatan, cabang dan golongan pada musabaqah tilawatil Quran dalam pelaksanaan MTQ.

Bab IV: Bab ini berisi tentang tujuan MTQ, Efektifitas MTQ cabang tahfiz Alquran terhadap pengaruh kualitas dan kuantitas hafalan Alquran, serta manfaat mengikuti MTQ.

Bab V: Selanjutnya tulisan ini akan di tutup dengan kesimpulan dan saran yang berisikan rangkuman dan hasil wawancara penulis kepada narasumber.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Alquran

Menurut *bahasa*, kata "Alquran" merupakan bentuk mashdar yang maknanya sama dengan kata "qira'ah" yaitu bacaan. Bentuk mashdar ini berasal dari fi'il madhi "qoro'a" yang artinya membaca.

Menurut *istilah*, "Alquran" adalah firman Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, yang dinukil dengan jalan mutawatir dan yang membacanya merupakan suatu ibadah.

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang senantiasa terjaga kemurniannya dan terjamin pemeliharaannya.[25] Kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia. Umat islam mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga kesuciannya dalam rangka melestarikan keotentikan ayat-ayat Alquran. Sebagaiman Allah berfirman terdapat pada Surah Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.*

Nabi Muhammad saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشّارٍ اَخْبَرَنَا أَبُوْبَكْرٍالْحَنَفِى أَخْبَرَنَا الضَّحَاكُبْنُ عُشْمَانُ عَنْ أَيُّوْبَبْنِ مُوْسَى .قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَبْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيَّ يَقُوْلُ : سَمِعْتُ عَبْدَاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ للهِ صَلّ للهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِللهِ فَلَمُ بِهِ حَسَنَةٌ وَلْحَسَنَةٌ بِعَشْرٍأَمْشَالِهَا لاَاَقُوْلُ اَلَمْ حَرْفٌ, وَلْكِنْ اَلِفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

Artinya : *Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al-Hanafi memberitahukan kepada kami, Adhahhak bin Ustman memberitahukan kepada kami dari Ayyub bin Musa, ia berkata: "Saya mendengar Muhammad bin Ka'ab Qurazhi berkata: "Saya mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata:*

[25] Shohib Muhammad & M. Bunyamin Yusuf Surur, *"Para Penjaga Alquran"*, cet ke 1, 2011, h. 1

"Rasulullah SAW. Bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Alquran), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan, saya tidak menghitung Alif Laam Miim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf ".[26]

Berbagai defenisi dikemukakan para ulama tentang pengertian Alquran. Para ulama Usul, Fiqih dan ulama bahasa mendefinisikan Alquran sebagai: "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf, mulai dari surah al-Fatihah sampai surat an-Nas".

Banyak cara yang dilakukan umat Islam dalam memelihara dan menjaga keotentikan ayat-ayat Alquran, salah satunya dengan menghafal Alquran. Pada priode awal Islam, setiap Nabi Muhammad saw mendapat wahyu, Nabi menyosialisasikan kepada para sahabatnya dan memerintahkan untuk ditulis serta dihafal. Para sahabat sangat senang menerima perintah itu. Tradisi menulis dan menghafal Alquran dilajutkan oleh para tabiin dan selanjutnya oleh umat Islam.

B. Pengertian Tahfizh Alquran.

a. Secara bahasa Tahfiz Alquran terdiri dari dua kata, yaitu: Tahfidz dan Alquran. Tahfidz berasal dari kata تَحْفِيْظًا "menghafal" yang berasal dari bahasa Arab berbentuk masdar dari kata حَفَّظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِيْظًا yang mempunyai arti "menghafal".[27] Jadi Tahfidz artinya menghafal dan dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran, baik dengan membaca, maupun mendengar.

b. Pengertian Alquran menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu – قَرَأَ يَقْرَأُ – قُرْاَنًا artinya bacaan. Secara terminologi, Alquran adalah Firman Allah yang yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang dimulai dengan

[26] Moh, Zuhri *"Terjemah Sunan At-Tirmidzi",* Shahih, no. 3075, cet ke 1, 1992, h. 508
[27] Muhammad Yunus, *"Kamus Arab",* cet, 2015, h. 278

surah Al- Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, yang dinukil dengan jalan mutawatir dan yang membacanya merupakan suatu ibadah.[28]

c. Al-Hifz (hafalan) menurut bahasa (etimologi) adalah lawan dari kata lupa, yaitu selalu ingat dengan cermat. Abdul Aziz Abdul Ra'uf mendefinisikan bahwa menghafal adalah "Proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengarkan pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal". Ada pula tahfizh yang bermakna menghafal dan tadabbur (mendalami, memahami). Sehingga seorang muslim tidak hanya sekedar membaca Alquran saja, tapi juga dengan menghafal, memahaminya dan setelah itu mengamalkannya. Penghafal Alquran adalah orang yang selalu membaca ayat-ayat Alquran dengan niat untuk dihafal agar selalu ingat dan melekat dalam pikiran supaya tidak mudah lupa atau hilang hafalannya, dan ia berusaha meresapi agar selalu ingat.
d. Al-Hifz menurut istilah (terminologi) pada hakikatnya tidak berbeda dengan pengertian menurut bahasa, baik dari segi pengungkapkannya maupun penalarannya. Namun demikian, disini ada dua perkara yang membedakan antara menghafal Alquran dengan kitab lainnya, yaitu:

Penghafal Alquran dituntut untuk menghafal keseluruhan secara sempurna, baik hafalan maupun ketelitiannya. Tidak dianggap hafal Alquran, apabila hanya menghafal setengahnya dan tidak menyempurnakannya. Selain itu, hafalan tersebut terus dipelihara secara cermat. Sebab jika tidak, implikasinya semua umat Islam bisa dikatakan hafal Alquran. Hal itu karena setiap muslim dipastikan hafal sebagai ayat-ayat Alquran, seperti surah al- Fatihah dan surah-surah pendek lainnya.

Penghafal Alquran juga dituntut menekuni, merutinkan, dan menggunakan segenap tenaga untuk menghindari kelupaan. Orang yang pernah menghafal Alquran, tetapi kemudian lupa karena kelalaian tidak bisa dikatakan orang hafal Alquran.[29] Maka Tahfiz Alquran adalah membaca Alquran dengan perlahan, sebagai proses pentransferan Alquran ke dalam hati (dihafal). Misi utama dan

[28] Ahmad Syadali, *"Ulumul Qur'an I*", cet 1, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 11

[29] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur,"*Para Penjaga Alquran*", *ibid...*,h.64-65

urgensi diturunkannya Alquran keada Rasulullah SAW adalah untuk dihafal, kemudian membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan (tadabbur) agar mereka menghafalnya. Selain itu aktifitas ini merupakan salah satu bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Alquran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya.

C. Hukum dan Keutamaan dalam Membaca dan Menghafal Alquran.

a. Hukum membaca Alquran

Membaca Alquran tidaklah sekedar membaca saja tapi juga harus melihat, memahami cara membacanya yang benar, memahami isi dari bacaan, ataupun sampai bisa mengamalkannya. Membaca Alquran adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, melafalkan apa yang tertulis dalam firman Allah SWT. Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya.[30]

Dalam membaca Alquran setiap muslim juga sangat dianjurkan untuk membaca secara tartil, yakni membaca dengan pelan-pelan, tenang dan teratur sesuai kaidah ilmu tajwid. Menurut Asy-Suyuthi yang dikutip oleh Yusuf Al-Qaradhawi, "disunatkan tartil ketika membaca Alquran", sebagaimana firman Allah,:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan bacalah Alquran itu secara tartil (perlahan-perlahan)".*

Hukum membaca Alquran dengan tartil adalah fardu 'ain seruan dalam ayat ini pada dasarnya tertuju kepada Nabi Muhammad SAW, lalu kepada umatnya yang bersifat mengikuti. Sedangkan mempelajari ilmu Tajwid adalah fardu kifayah. Perlu diperhatikan, bahwa di dalam membaca ayat-ayat Alquran itu ada prinsip-prinsipnya atau tata cara seperti ukuran lambat dan cepat dalam

[30] Nihayatul Hikmia, *"Meningkatkan Kemahiran Membaca Alquran Anak Menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam Desa Mekar Asri Lampung Utara"* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 39

membaca ayat Alquran. begitu juga yang diberlakukan dikalangan Ahlul Qurra' Wal Ada' ada empat (4) yaitu:

1. *Tahqiq* (تحقيق): membaca Alquran dengan menempatkan hak-hak huruf yang sesungguhnya. Yaitu menempatkan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad- qoshr dan hukum-hukum bacaan yang telah ditetapkan oleh Ulama Qurro'. Metode ini baik untuk kalangan Mubtadiin (pemula).
2. *Tarti*l (ترتيل): *membaca* Alquran dengan pelan-pelan dan tanpa tergesa-gesa dengan memperatikan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad qoshr dan hukum-hukum bacaan, sehingga suara bacaan menjadi jelas. Bacaan tartil belum tentu *tahqiq* akan tetapi tahqiq sudah pasti *tartil*.
3. *Tadwir* (تدوير): *membaca* Alquran antara bacaan yang cepat dengan bacaan yang pelan sedang.
4. *Hadr* (حدر): membaca Alquran dengan sangat cepat, sehingga seakan-akan tidak jelas dalam suaranya.

Dari masing-masing tata cara harus menggunakan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku (ketika seseorang membaca lambat atau cepat), sehingga kesempurnaan bacaan masih tetap dan utuh. Dan dari keempat tata membaca Alquran yang terbaik adalah dengan menggunakan tata cara yang kedua yaitu tartil. Ulama islam sepakat bahwa Alquran merupakan rujukan utama dalam Islam. Memahami Alquran dengan baik, merupakan suatu kewajiban setiap ajaran Muslim. Karena apabila memahaminya dengan baik, maka kita dapat mengamalkan isinya secara baik pula. Tidak ada satu kitab di dunia ini yang memiliki garansi bagi pembaca dan pengamal isinya, kecuali Alquran. Alquran digaransi oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, terhadap mereka yang membaca Alquran, menghayati dan mengamalkannya secara benar dan baik dalam kehidupannya, maka mereka ini akan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat.

b. Hukum Menghafal Alquran

Alquran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*."(QS. Al-Hijr/15:9

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Alquran.

Allah berfirman:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ..... ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka*."(QS. Al-Baqarah/2:120).

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Alquran akan di usik dan diputarbalikkan olleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Alquran. salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Alquran itu ialah dengan menghafalnya.

Menghafal Alquran hukumnya adalah Fardu Kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran. jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari

yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.

c. Keutamaan membaca Alquran

Keutamaan membaca Alquran Al-karim itu sangat banyak dan penuh berkah, seluruh kebaikannya kembbali kepada orang yang membacanya, baik dunia maupun akhirat. Jika sekiranya umat Islam mengetahui keutamaan dan keuntungan membaca Alquran, niscaya mereka tidak akan mengabaikan kitab Allah SWT. Dan bahkan mereka akan senantiasa membacanya disepanjang malam dan siang hari.[31]

Adapun diantara keutamaan membaca Alquran dari sunnah Rasulullah SAW adalah:

a) Menjadi manusia yang terbaik:

"dari Usman bin Affan rad, dari Nabi SAW, beliau bersabda :

حَدَّثَانَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالِ حَدَّثَانَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ للهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاَنَ وَعَلَّمَهَخَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاَنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata dia, mengkhabarkan kepadaku 'Alqamah bin Marsad, aku mendengar Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abdirrahman as-Sulamiy dari Utsman r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. Bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya."* (HR. at-Tirmidzi).[32]

b) Kenikmatan yang tiada bandingnya:

Dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi, beliau bersabda:

لاَحَسَدَ الاَّفِ اثْنَيْنِ رَجُلٌ أُتَاهُ للهُ الْقُرْاَنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ اَنَاءَ اللَّيْلِ وَاَنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ اَتَاهُ للهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ اَنَاءَ اللَّيْلِ وَاَنَاءَ النَّهَارِ

Artinya*: tidak boleh ghibthah (menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain) kecuali dalam dua hal: (pertama) orang yang diberikan Allah SWT keahlian tentang Alquran, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah SWT kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam.*

---

[31] Mahmud Al-Dausary,"*Keutamaan Membaca Alquran*", h.69

[32] Moh Zuhri *"Terjemah Sunan At-Tirmidzi"*, Shahih, juz 4, cet ke 1, 1992, h. 504

c) Mendapatkan syafaat dihari kiamat:

Dari Abu Umamah al-bahili RA, ia berkata ‘saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

اِقْرَئُ وْا الْقُرْاَنَ فَاِئَنَّهَ يئاْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِاَصْحَاَ بِهِ

Artinya: *Bacalah Alquran, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya)*. HR. Muslim

d) Pahala berlipat ganda:

Dari Ibnu Mas’ud rad, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ للهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَا لْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْشَالِهَا لاَأَقُوْلُ أ لم حَرْفٌ وَلِكُنْ أَلِفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Artinya: “*Barang siapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan ‘alif laam miim’ satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf*.” HR. At-Tarmidzi.

e) Dikumpulkan bersama para malaikat:

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata, ‘Nabi Muhammad SAW bersabda:

المِا هِرُ بِلْقُرْاَنِ مَعَ السَّفَرِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَاللَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: “*Orang yang membaca Alquran dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Alquran ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala*.”

Inilah sebagian dari anjuran dan keutamaan membaca Alquran, yang perlu diingat bahwa pahala membaca Alquran diperoleh bagi siapapun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. Kendati kalau bisa memahaminya pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak pahalanya. Sebagian ulama menyebutkan beberapa hikmah keistimewaan membaca Alquran yang pahalanya bisa diperoleh kendati tidak memahaminya.[33]

[33] Muhammad Iqbal A. Gazali,”*Keutamaan Membaca dan Menghafal Alquran*” 2010. h. 3-5

d. Keutamaan Menghafal Alquran

1) Mendapatkan kedudukan yang tinggi

Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Alquran sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada Kalam-Nya.

2) Meraih banyak pahala

Penghafal Alquran akan meraih banyak sekali pahala. Bisa digambarkan jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan sepuluh pahala, jumlah huruf Alquran (sebagaimana disebutkan Imam Sayuthi dalam al-Itqan) adalah 671.323 huruf maka bisa dibayangkan berapa juta pahala yang dihasilkan ketika seorang penghafal Alquran berulang kali membaca ayat-ayat Alquran.

3) Diberikan Mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti

Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Alquran akan diberikan mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةِ اْلأَسْلَمِيْ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْاَنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أُلْبِسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُوْرٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لاَ يَقُوْمُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُوْلاَنِ بِمَا كُسِيْنَا فَيَقُوْلُ بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْاَنَ.

"*Abdullah bin Buraidah al-Aslami dari ayahnya r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang membaca Alquran, mempelajari dan mengamalkan isinya, kelak di hari kiamat ia akan diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan cahaya matahari. Dan kedua orang tuanya diberi dua pakaian ini? Kemudian dijawab," ini adalah imbalan dari apa yang telah dilakukan anak kalian terhadap Alquran*. (HR. al-Hakim).

Hadis di atas memberikan pelajaran bagi umat Islam agar senantiasa membaca Alquran, mempelajari dan mengamalkan isinya, karena kelak pada hari Kiamat mereka yang senantiasa membaca, mempelajari dan mengamalkan isi Alquran akan diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan cahaya matahari, dan kedua orang tuanya diberi dua pakaian yang belum pernah mereka lihat di dunia. Inilah dahsyatnya membaca Alquran dan mengamalkan isinya.

4) Mengaktifkan Sel-sel Otak

Penghafal Alquran telah mengaktifkan sel-sel otak yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini potensi untuk menjadikan

otaknya menjadi semakin kuat dan semakin cerdas. Sama seperti anggota tubuh lainnya, jika dilatih terus menerus akan menjadi kuat.

5) Menjaga keaslian Alquran

Penghafal Alquran termasuk orang-orang tterdepan dalam menjaga keasllian, kemurnian, kelestarian kitab suci Alquran. kegiatan mereka sehari-hari adalah membaca teks Alquran sesuai apa yang diajarkan Nabi kepada para sahabatnya. Mereka adalah salah satu gerbong estafet pembaca Alquran yang berujung kepada Nabi Muhammad.[34]

Cukup banyak dalil, Alquran maupun al- Hadis yang memberikan informasi tentang keutamaan membaca dan menghafal Alquran. Tentu bukan hanya sekedar membaca dan menghafal Alquran, makna ini sekaligus adalah pengamal nilai-nilai Alquran. Dalam pengertian lain, selain membaca dan menghafal Alquran tentu sekaligus mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari.[35] Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Fathir ayat 29-30:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠

Artinya*: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka balasan (pahala) mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri.*

Pada ayat tersebut Allah swt menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca Alquran dan mengamalkan isinya, mendirikan shalat yang diwajibkan pada waktunya, sesuai dengan cara yang ditetapkan, serta dengan penuh ikhlas dan khusyu', menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas

[34] Ahsin Sakho Muhammad,"*Menghafalkan Alquran*" , cet II, Jakarta Selatan, Qaf Media Kreativa, 2019, h. 27-30

[35] Muzakkir,"*Menuju Keluarga Sukses Dunia Akhirat Dengan Alquran*", h.1

tanpa riya, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka akan diberikan balasan oleh Allah Swt.[36]

Mereka itu ibarat pedagang yang tidak merugi tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda, sebagai karunia Allah Swt, berdasarkan amal baktinya, Firman Allah Swt dalam Alquran surat an-Nisa' ayat 173:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضۡلِهِۦۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡتَنكَفُواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ فَيُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ١٧٣

Artinya: *Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal sholeh, maka Allah akan menyempurnakan (balasan) pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan Azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.*

Selain itu, mereka akan memperoleh ampunan atas kesalahan-kesalahan dan kejahatan yang telah dilakukannya, karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri hamba-hamba-Nya, maknanya memberikan balasan yang sempurna terhadap amal-amal hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahannya dan menambah nikmat/karunia-Nya. Sejalan dengan ini Firman Allah Swt. Dalam Alquran Surat asy-Syuura ayat 23:

ذَٰلِكَ ٱلَّذِي يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِۗ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ وَمَن يَقۡتَرِفۡ حَسَنَةٗ نَّزِدۡ لَهُۥ فِيهَا حُسۡنًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ شَكُورٌ ٢٣

Artinya: *Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*.

[36] *Ibid...*, h.2

Bahkan Allah Swt akan memberikan karunia-Nya dengan sempurna kepada mereka yang senantiasa membaca Alquran, shalat dan menginfakkan sebagian hartanya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Demikian dahsyatnya mereka yang senantiasa membaca Alquran. Oleh karenanya, marilah kita biasakan untuk membaca Alquran.[37]

Cara melatih untuk senantiasa membaca Alquran adalah dengan membiasakannya. Seperti, kita jadwalkan setiap selesai shalat maghrib atau setelah shalat subuh dengan meluangkan waktu sekitar 15 s/d 30 menit, dengan membaca 5 s/d 10 halaman Alquran. Jika sudah terbiasa, kita menambah halaman Alquran yang akan dibaca, sehingga sampai kita terus tradisikan satu hari kita luangkan waktu untuk membaca satu juz Alquran, jadi kita bisa mengkhatamkan Alquran sebulan sekali.[38]

Dalam hadis lain Rasulullah Saw menyatakan dengan tegas bahwa sebaik-baik Muslim adalah mengajarkan dan belajar Alquran. Sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَانَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالِ حَدَّثَانَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِى عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِى عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ للهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيَّ صَلَّى للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاَنَ وَعَلَّمَهَخَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاَنَ وَعَلَّمَهُ.

"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata dia, mengkhabarkan kepadaku 'Alqamah bin Marsad, aku mendengar Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abdirrahman as-Sulamiy dari Utsman r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. Bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya." (HR. at-Tirmidzi).[39]

Hadis di atas memberikan motivasi kepada umat Islam untuk mempelajari Alquran, jika sudah pandai maka dianjurkan untuk mengajarkan kepada orang lain yang belum pandai membaca Alquran. karena orang-orang seperti ini tergolong orang yang terbaik di sisi Allah Swt.

---

[37] *Ibid*..., h. 3
[38] *Ibid*..., h. 4
[39] Moh Zuhri *"Terjemah Sunan At-Tirmidzi"*, Shahih, juz 4, cet ke 1, 1992, h. 504

D. Adab Membaca Alquran

a. Istiqomah

Sikap disiplin atau istiqomah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Alquran, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang bisa digunakan buat menghafal Alquran, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

Dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab. Sangat dianjurkan untuk tidak berhenti menghafal Alquran sebelum berhasil hafal seluruh isi Alquran. dalam proses menghafal Alquran, istiqamah sangat penting sekali. Walaupun ia memiliki kecerrdasan tinggi, namun jika tidak istiqomah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqomah. Sebab, pada dasarnya, kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Alquran, namun keistimewahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri. Terdapat dalam hadis Rasulullah SAW.[40]

حَدَّثَنَا أَبُوْ نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ اسْتَقِيْمُوا فَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقً بَعِيْدًا فَإِنْ أَخَذْتُمْ يَمِيْنًا وَشِمَالا لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلاَلاً بَعِيْدًا.

"*Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al-A'masy dari Ibrahim dari Hammam dari Khudzaifah berkata,* "*Wahai ahli Alquran, bersikap istiqomahlah kalian, dengan demikian kalian telah menjadi pemenang yang jauh, sebaliknya jika kalian oleng kanan kiri, kalian telah sesat sesesat-sesatnya."* (HR. al-Bukhari no. 6739).

b. Ikhlas

Seseorang yang menghafal Alquran harus ada niat yang ikhlas dan maksud yang baik. Sedapat mungkin orang berminat menghafal Alquran adalah demi Allah yang Mahasuci lagi Maha tinggi, demi memperoleh surga dan keridhaan-Nya. Itulah tujuan-tujuan agung yang mestinya harus ditanamkan oleh orang yang membaca Alquran dan menghafalkannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman;

[40] Wiwi Alawiyah Wahid, *"Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*" Cet 2012, h. 35

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ٢ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣

Artinya: *"Sesungguhnya kami menurunkan kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus dan ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan berharap agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh Allah akan memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.*

Tidak ada pahala sama sekali bagi orang yang membaca dan menghafal Alquran hanya untuk pamer supaya di dengar orang saja. Dan sesungguhnya orang yang membaca Alquran dengan maksud menginginkan dunia dan mencari balasan duniawi, maka dialah orang yang berdosa.[41]

E. Faedah Terpenting Dari Menghafal Alquran

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Alquran. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan oleh Nabi SAW. Dalam beberapa buah hadisnya, antara lain:

a. Kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدِالْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِي مُحَمَّدُ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَم قَالَ يَقُوْلُ الرَّبُّ سَبْحَانَهُ وَتَعَلىَ مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْاَنُ وَذِكْرِىْ عَنْ مَسْأَلَتِي اَعْطَيْتُهُ اَفْضَلَ مَا أُعْطِىَ السَّاإِلِيْنَ

Artinya: "*Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Allah SWT. Berfirman: Barang siapa membaca Alquran dan zikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan Kuberi anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku*." (HR. Tirmidzi, Ad-Darami dan Al-Baihaqi).

---

[41] Abdurrahman Abdul Khalik,"*Bagaimana Menghafal Alquran*" Cet.1,(Jakarta:AL-KAUTSAR,1991), h. 19-21

b. Sakinah Tentram Jiwanya

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda:

مَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ لله يِتْلُوْنَ كِتَابَ لله وَيَتَدَا رَسُوْنَهُ اِلاَّ أُنْزِلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ لله فِيْمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: *"tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Alquran, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman diliputi rahmat, desekitari oleh Malaikatdan nama mereka disebut-sebut Allah dikalangan para malaikat*." (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Daud).

c. Tajam ingatan dan bersih untuk isinya

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisinya itu muncul karena seorang penghafal Alquran selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut keporosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal Alquran senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah daan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "*Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang Zalim selain kerugian*." (QS. Al-Isra'/17:82).

d. Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur

Seorang yang hafal Alquran sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berpriaku jujur dan berjiwa Qurani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Alquran yang selalu dibacanya. Betapa indah identitas yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Kepada para penghafal Alquran. Beliau bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يَقْرَاَنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْاُتْرُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيْحُهَا طَيِّبٌ وَالْمُؤْمِنُ الَّذِى لاَيَقْرَأُ الْقُرْاَنَ وُيَعْمَلُ بِهِ كَا لتَّمَرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَرِيْحَ لَهَا وَمَسَلُ الْمُنَافِقِ اللَّذِىْ يَقْرَأُالْقُرْاَنَ كَالرَّيْحَنَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَسَلُ الْمُنَافِقِ اللَّذِى لاَيَقْرَاُالْقُرْاَنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَرِيْحُهَا خَبِيْثٌ

Artinya: "*Orang yang membaca Alquran dan mengamalkan isinya adalah ibarat buah utrujah, rasanya enak dan baunya pun harum. Sedangkan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Alquran tetapi mengamalkan isinya adaalah ibarat buah kurma, rasanya enak dan manis tetaapi tidak ada baunya. Adapun perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran adalah ibarat minyak wangi, baaunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidaak membaca Alquran adalah ibarat buah kamoragan, rasanya pahit dan baunya busuk*."(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abu Daud).

e. Fasih dalam Berbicara

Orang yang banyak membaca, atau menghafal Alquran akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasan secara alami. Allah berfirman (QS. As-Syu'ara/26, 194-195):

عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ١٩٥

Artinya: "*Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas*".

f. Memiliki do'a yang Mustajab

Orang yang hafal Alquran yang selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai *Hamalatul-Quran* merupakan oraang dikasihi Allah.

Dari anas r.a. Rasulullah SAW.bersabda:

اِنَّ لِصَاحِبِ الْقُرْاَنِ عِنِدَ كُلِّ خَتْمَةٍ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةُ وَشَجَرَةً فِى الْجَنَّةِ لَوْ اَنَّ غُرَا بًا طَارَمِنْ اَصْلِهَا لَمْ يَنْتَهِى اِلَى فَرْعِهَا حَتَّى يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ

Artinya:"*sesungguhnya orang yang hafal Alquran itu setiap khatam Alquran mempunyai do'a yang mustajab, dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung gagap terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga pikun ia tidak akan sampai ketempat yang dituju*."(HR. Al-Khatib, al-baghdadi)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُبْنُ مَنِيْعٍ حَدَّسَنَا جَرِيْرٌ عَنْ قَابُوْسَ بْنِ أَبِيْ ظَبْيَانَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِيْ لَيْسَ فِيْ جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْاَنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ إِنَّ الَّذِيْ لَيْسَ فِيْ جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْاَنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Jarir dari Qabus bin Abi Zobyan dari ayahnya dari Ibn'Abbas berkata dia, bersabda Rasulullah Saw.* "*Sesungguhnya orang yang tidak ada Alquran sedikitpun dalam hatinya adalah seperti rumah kosong (tidak berpenghuni).''* (HR. at-Tirmidzi)[42]

Hadis di atas memberikan gambaran betapa jelekya orang yang tidak ada di dalam jiwanya atau hatinya sedikitpun ayat-ayat Alquran, yang digambarkan bagaikan rumah kosong yang tidak berpenghuni. Oleh karenanya bagi kita umat Islam yang memiliki akal yaang cerdas dan iman yang kuat bergegaslah untuk terus belajar Alquran dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, sehingga dampaknya akan dirasakan oleh si pembaca dan pengamal Alquran itu sendiri.

Dalam kehidupan manusia, boleh dikatakan bahwa memori atau ingatan manusia merupakan suatu yang sangat penting. Sebab dengan ingatan itulah manusia mampu mewujudkan eksistensi dirinya, berinteraksi, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Bahkan ingatan juga berfungsi memproses imformasi yang kita terima pada setiap saat meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu terkadang diabaikan saja, karena dianggap tidak perlu atau tidak dianggap penting dikemudian hari.

Bagi umat Islam menghafal Alquran merupakan sesuatu yang sangat urgent dalam kehidupannya. Sebab, Alquran merupakan pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia agar tidak tersesat baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan dengan memahami, menghayati dan mengamalkan Alquran, manusia akan bahagia, sukses di dunia dan di akhirat.

---

[42] Moh Zuhri, "*Terjemah Sunan AT-Tirmdzi*", Shohih, juz 4, cet ke 1, 1992, h. 512

Jika merujuk pada seorang pakar psikologi agama yang bernama Atkinson, beliau mengemukakan bahwa para ahli psikolog menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan.[43]

Pertama, mengenai tiga tahapan dalam menghafal, yaitu:

1) *Encoding,* yakni memasukkan informasi ke dalam ingatan.
2) *Storage,* yakni menyimpan informasi yang telah dimasukkan.
3) *Retrieval,* yakni mengingat kembali informasi yang telah dimasukkan tersebut.

Kedua, mengenai dua jenis ingatan, yaitu:

1) *Short term memory,* maksudnya ingatan jangka pendek.
2) *Long term memory,* maksudnya ingatan jangka panjang.

Penjelasan kedua ingatan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1) *Encoding*. Adalah suatu proses memasukkan data informai ke dalam ingatan. Proses ini melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Kedua alat indera ini, mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Alquran, dimana penyebutan mata dan telinga selalu berbaringan (*as-sam'a wal abshar*). Inilah sebabnya, dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar didengar sendiri) pada saat menghafal Alquran agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.Tanggapan dari hasil pandangan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi (mata dan telinga) harus mengambil bentuk tanggapan yang identik (persis sama/fotocopy). Oleh karena itu, untuk memudahkan mengahafal Alquran sangat dianjurkan hanya menggunakan satu model mushaf Alquran secara tetap agar tidak berubah-rubah strukturnya di dalam peta mental.
2) *Storage*. Adalah proses penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori tidak akan pernah penuh, kendatipun terus menerus dimasukkan berbagai data informasi, sebab, menurut pakar

[43] *Ibid...*, h. 9

psikologi kapasitasnya nyaris tanpa batas, yang merupakan kebesaran Allah Swt sebagai pencipta manusia.

3) *Retrieval*. Adalah proses mengingat kembali informasi yang telah dimasukkan tersebut. Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya spontan dapat di ungkapkan namun adakalanya mesti dipancing terllebih dahulu.[44]

Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan Alquran, baik yang menyangkut mudah sukarnya melakukan tahfiz dan takrir, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan individu dan dapat pula disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor inteligensi, faktor kepribadian tertentu faktor usia. Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektivitas waktu, dan penggunaan metode-metode yang baik.

F. Tahap Penghafalan Alquran

a. *Bin-nazhar*: Membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang-ulang.
b. *Bil-Gaib*: Penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Alquran tanpa melihat teks mushaf.
c. *Nyetor*: Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal.
d. *Muraja'ah*: Mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah.
e. *Tahfiz*: Menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang secara bin-nazar tersebut.
f. *Talaqqi*: Proses menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut mestilah hafal Alquran.

[44] *Ibid*..., h. 10-11

g. *Takrir*: Menyetorkan/memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran di depan pengasuh dalam rangka mentahqiq/memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takrir biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, tapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.
h. *Tasmi*': Memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.[45]

G. Cara Menghafal Alquran

Sesudah itu, langkah pertama yang harus ditempuh dalam cara menghafal ialah upaya membenarkan pengucapan dan bacaan Alquran. dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan tekun mendengarkan orang yang sudah baik bacaan Alquran, atau dari orang yang sudah hafal dan sangat cermat, karena hanya dengan cara begitulah Alquran bisa dipelajari secara baik. Sekalipun Rasulullah adalah orang yang paling fasih lisannya di antara orang-orang Arab, beliau belajar Alquran dari Jibril secara lisan, minimal satu tahun sekali tepatnya di bulan suci Ramadhan.

a. Upaya Membuat Target Hapalan Setiap Hari

Bagi orang yang berminat menghapal Alquran, sedapat mungkin dia harus membuat target hapalan setiap harinya. Beberapa ayat misalnya atau satu halaman atau seperdelapan juz begitu seterusnya. Setelah membuat target hapalan yang kira-kira dimampui seraya berupa membenarkan bacaannya, lalu memulai dengan mengulang-ulang bacaannya.

b. Jangan Beralih pada Hapalan Baru Sebelum Sempurna Benar Hapalan Lama

Orang yang telah menghapal Alquran, dia tidak boleh beralih pada hapalan yang baru kecuali kalau hapalan yang lama benar-benar sudah sempurna. Hal itu dimaksudkan supaya apa yang telah dia hapal betul-betul terpatri dalam hati. Sesungguhnya salah satu cara yang dapat membantu memantapkan hapalan

[45] *Ibid*..., h. 11

adalah dengan mempraktikkannya dalam setiap kesibukan yang memungkinkan di sepanjang waktu siang dan malam.[46]

c. Menggunakan Satu Mushaf Saja

Diantara hal yang benar-benar dapat membantu menghapal ialah menggunakan satu mushaf khusus. Seseorang itu bisa menghapal dengan melihat, sebagaimana halnya dia bisa menghapal dengan mendengar. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf itu akan dapat terpatri dalam hati disebabkan orang sering membaca dan melihat dalam mushaf. Seseorang yang sedang menghafal Alquran mengubah atau mengganti mushaf yang biasa dia gunakan buat menghapal, atau dia menghapal menggunakan mushaf yang berbeda-beda yang letak ayat-ayatnya tidak sama, maka hapalannya pun akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan sangat mempersulit hapalannya. Oleh karena itu seorang yang tengah menghapal Alquran seharusnya menggunakan satu mushaf yang khusus saja.

d. Memahami Adalah Cara Menghapal

Diantara faktor dominan yang dapat membantu menghapal ialah memahami ayat-ayat yang dihapalkan dan berusaha untuk mengerti aspek keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lain. Oleh karenanya orang yang sedang menghapal Alquran terlebih dahulu harus membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihapalkannya dan berupaya untuk mengetahui aspek keterkaitan atau hubungan satu ayat dengan ayat yang lain, serta harus selalu konsentrasi pada waktu membaca. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah mengingat ayat-ayatnya. Di samping itu, dia tidak boleh hanya sekedar memahami ayat-ayat saja dalam menghapal. Melainkan harus mengulang-ulang ayat-ayat yang dihapalkannya dan itulah justru yang utama dan yang pokok. Hal itu dilakukan sampai lisan mengucapkan bacaannya, sekalipun terkadang hati terlambat mengikuti maknanya. Adapun orang yang hanya mementingkan pada pemahaman saja, maka dia akan sering lupa dan bacaannya akan menjadi tersandat-sandat.[47]

---

[46] *Ibid*..., h. 22-25
[47] *Ibid*..., h. 26-27

e. Jangan Melewatkan Satu Surat Sebelum Lancar

Setelah rampung pada salah satu surat Alquran, sebaiknya orang tidak lalu beralih pada surat lainnya sebelum ia benar-benar sempurna hapalannya dan lancar. Sedapat mungkin lisannya dia ucapkan dengab gampang dan mudah. Tidak perlu dia bersusah payah dan tegang dalam mengingat ayat-ayat serta mengikuti bacaan. Seharusnya orang yang sedang menghapal Alquran itu seperti air yang mengalir dengan tenang namun pasti. Janganlah terlalu lambat dalam membaca surat, sekalipun dengan alasan sedang mengonsentrasikan hati dan pikirannya untuk memahami maknanya, karna hal itu tidak mutlak benar. Tidak apalah sesekali dia tidak memahami makna bacaan yang sedang dia hapalkan. Contohnya saja adalah kalau seseorang diantara kita sedang membaca surat Al-Fatihah dengan tanpa susah payah. Hal itu disebabkan dia sering membacanya diulang-ulangnya terus. Hanya saja diantara surat-surat Alquran jarang sekali ada yang seperti surat Al-Fatihah yang begitu mudah untuk dihapal. Tetapi yang penting dan perlu diingat adalah, bahwa surat yang tertulis dalam hati adalah satu kesatuan yang saling terkait dan saling lekat. Jangan sesekali orang yang sedang menghapal Alquran melewati satu surat dan beralih pada surat lainnya padahal surat yang pertama tadi belum dia hapal betul.

f. Selalu Tekun Mendengarkan

Seseorang yang sedang menghapal Alquran, dia tidak boleh mempercayakan hapalannya terhadap dirinya sendiri. Melainkan dia harus dengan tekun menyedorkan hapalannya seorang hafiz lain, atau dengan mencocokkannya pada mushaf, sekalipun dia itu sudah termasuk seorang hafiz yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kemungkinan masih adanya kesalahan dalam bacaan, dan juga masih adanya bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan itu tanpa sadar selalu di ulang-ulang terus.

g. Upaya Menjaga Terus

Menghapal Alquran itu berbeda sekali dengan menghapal hapalan-hapalan lain seperti bait-bait syair, natsar (prosa) dan karya-karya sastra yang lainnya. Hal itudisebabkan hapalan Alquran cenderung lekas hilang dari hati. Sebentar saja seorang hafiz Alquran membiarkan hapalannya, maka ia akan cepat hilang dan

terlupa. Oleh karena itu, harus selalu ada upaya mempraktikkan dan menjaganya terus terhadap hapalan Alquran tersebut.[48]

h. Memperhatikan Yang Serupa

Alquran dalam segi makna, lafaz dan ayat-ayatnya itu serupa (identik), Allah Swt berfirman dalam Surat Az-Zumar ayat : 23

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ ٢٣

Artinya; *Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Alquran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudia menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu dia memberi petunjuk kepada siapa yang ia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorangpun yang dapat memberi petunjuk*.

Misalkan di dalam Alquran ada sekitar enam ribu ayat lebih, maka dua ribu diantaranya adalah ayat-ayat yang serupa dari segi apapun, bahkan kadangkala ada yang persis sama atau hanya ada perbedaan satu, dua, dan tiga huruf atau kalimat saja.

Oleh karena itulah, seorang pembaca Alquran harus memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa. Yang dimaksud dengan serupa disini adalah serupa dari segi lafadznya. Dengan memperhatikan yang serupa tadi maka akan dapat mewujudkan hapalan yang baik. Dalam rangka itu orang bisa melakukannya yakni dengan cara sering menelaah atau mempelajari kitab-kitab yang khusus membahas mengenai berbagai jenis ayat-ayat yang serupa.[49]

i. Memanfaatkan Batas Usia Yang Baik Untuk Menghapal

Sungguh beruntung orang yang dapat memanfaatkan usia-usia yang baik untuk menghapal, yakni semenjak usia lima tahun sampai kira-kira dua puluh tiga tahun. Seseorang dalam usia ini, mutu hafalannya bagus sekali. Itulah usia

[48] *Ibid*..., h. 28-31
[49] *Ibid*..., h. 32

keemasan untuk menghapal. Kurang dari lima tahun orang masih belum bisa berbuat banyak dalam masalah ini. Namun lebih dari sekitar usia dua puluh tiga tahun, orang mulai cenderung mengalami penurunan dan susah untuk naik. Oleh karena itu, dia harus bisa memanfaatkan usia keemasan tersebut untuk menghafal Kitabulllah semaksimal mungkin. Menghapal dalam usia tersebut sangat cepat dan tepat karena tidak gampang lupa. Demikian pula sebaliknya usia diluar itu membuat manusia mengalami kelambatan dan kesulitan dalam menghapal, karena dia sangat cepat lupa.

Oleh karena itulah, tepat sekali yang mengatakan, *"Sesungguhnya menghapal di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, dan sesungguhnya menghapal di waktu dewasa bagaikan mengukir di atas air."* Maka adalah kewajiban untuk memanfaatkan sebaik-baiknya usia keemasan tersebut.[50]

H. Cara Menjaga Hafalan Alquran

a. Meninggalkan Maksiat

Sebagai penghafal Alquran, hendaknya selalu menjaga semua perbuatan-perbuatan dari yang berbau maksiat. Dan melaksanakan perintah Allah sekaligus menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. Harus berusaha seoptimal mungkin untuk selalu menghindari tempat-tempat maksiat, apalagi gemar bermaksiat dengan segala macaam bentuknya. Jika selalu melakukan perbuatan maksiat, maka hal tersebut akan mengakibatkan hafalan lupa, bahkan hilang. Maksiat juga dapat membuat hati menjadi gelap, keruh, lupa dan terlena. Melakukan maksiat bisa melalui telinga, mata, lisan, tangan dan hati.

Melakukan maksiat melalui telinga apabila mendengarkan sesuatu yang mengakibatkan hati menjadi jauh dari Allah, dan hati menjadi keruh. Oleh karena itu harus dihindari karena seorang penghafal Alquran membutuhkan hati yang bening dan harus selalu dekat dengan Allah SWT. Begitu juga dengan mata, misalnya melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah, melihat aurat wanita atau laki-laki yang bukan muhrimnya, dan lain sebagainya.[51]

---

[50] *Ibid*..., h. 33

[51] Wiwi Alawiyah Wahid,"*Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*" Cet. VII, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 127

b. Sering mengulang-ulang (muraja'ah) hafalan

Seorang penghafal Alquran harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Jadi harus memiliki wirid harian untuk murajaah hafalan yang sudah dihafal, baik didalam shalat. Sebab, diantara salah satu penyebab hafalan Alquran cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwaal khusus untuk murajaah.

Dengan bisa mengatur waktu, penghafal Alquran akan terbantu dalam memelihara hafalannya dan selalu mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan. Oleh karena itu biasakan untuk tidak melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Dengan demikian ketidakkonsistenan dalam mengulang hafalan juga akan mempercepat hilangnya hafalan. Mengulang dengan semaunya tanpa memenuhi target, bisa berdampak tidak baik. Akibatnya, ia akan cenderung malas untuk mengulang. Hal inilah yang dapat menyebabkan hilangnya hafalan Alquran.

c. Jangan bersikap sombong

Seorang penghafal Alquran hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sifat yang sombong. Sesungguhnya orang yang hafidz harus selalu meneladani sifat Rasulullah yang tidak pernah menyombongkan diri. Sifat sombong hanya akan menyebabkan hafalan Alquran mudah lupa dan terbengkalai. Sebab, pikiran orang yang sombong selalu disibukkan untuk memikirkan hal yang lain, selain hafalan. Misalnya, ia hanya memikirkan agar ia selalu dipuji, dan merasa bahwa dirinya dialah orang yang paling bisa dan berada di atas. Baginya hanya ia yang hebat dan bisa menghafalkan Alquran.[52]

d. Harus Istiqomah

Hafalan akan cepat atau mudah hilang jika tidak istiqomah dalam mentakrir hafalan Alquran, misalnya, mentakrirnya hanya sesekali waktu. Hal seperti itu akan sangat mempengaruhi hafalan, Alquran yang sudahsusah payah dihafalkan akan hilang dan terlupakan begitu saja.

Pada dasarnya, untuk memelihara dan menjaga hafalan Alquran, harus membutuhkan sebuah keistiqamahan. Selain itu juga seorang hafidz harus disiplin

[52] *Ibid*..., h. 129

agar hafalan tidak mudah hilang. Jika kesulitan membagi waktu karena banyaknya kesibukan, maka susunlah semua kegiatan atau jadwal sehari-hari dengan baik.

e. Jangan berlebihan dalam memandang dunia

Saat ini, banyak sekali orang yang menghafal Alquran, tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya. Mereka lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan, tanpa disadari hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin dan istiqomah.

Pada dasarnya, ada banyak metode untuk menghindari lupa atau hilangnya hafalan Alquran yang pernah melekat dalam memori ingatan. Misalnya tujuan, motivasi, atau niat dalam menghafal Alquran bukanlah untuk mengejar kenikmatan dunia semata. Selain itu, juga harus banyak berdoa kepada Allah SWT, agar diberikan kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya.

f. Jangan terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru

Salah satu faktor hafalan cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah kehafalan yang lain, padahal hafalan yang lama masih belum kokoh. Jika hafalan belum lancar, jangan sesekali berpindah kehafalan yang baru. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah hilang buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruslah mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar.[53]

I. Problematika dalam Menghafal Alquran

a. Hafalan Alquran Hilang

Secara global, ulama sepakat bahwa hukum menghilangkan hafalan Alquran setelah dihafal hukumnya haram. Namun para ulama berselisih pendapat tentang batasan lupa hafalan yang diharamkan.\

Syafi'iyyah: Sekira tidak ingat lagi ayat yang sudah pernah dihafal diluar kepala sehingga membutuhkan waktu untuk menghafalkannya lagi secara berulang-ulang.

---

[53] *ibid*..., h. 130-138

Hanafiyyah: Menurut imam Abu Yusuf dari kalangan madzhab Hanafiyyah bahwa batasan lupa terhadap Alquran yang diharamkan adalah sekira orang tersebut tidak mampu lagi membaca dengan mushaf (dengan melihat).[54]

b. Alquran Standar Indonesia

Memakai Alquran standar Indonesia dan tidak memakai ros'm ustmani hukumnya terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama. Pendapat kubu awal: Yang dipelopori Imam Ahmad menyatakan wajib dengan ros'm Ustmani. Pendapat kubu kedua: Yang dipelopori Ibnu Kholdun memperbolehkan Alquran selain Ustmani. Pendapat kubu ketiga: Yang dipelopori Ibnu Abdissalam menyatakan diperbolehkan bahkan wajib dizaman sekarang ini untuk rosm selain Ustmani.

c. Mengeraskan Bacaan Alquran

Tempat disunahkannya membaca keras dari Alquran adalah ketika tidak ditakutkan terjadinya sifat sombong dan juga tidak mengganggu orang lain, jika sudah semacam itu maka yang lebih baik adalah membaca dengan pelan.[55]

d. Tujuan Baca Alquran

Bagi orang yang membaca Alquran sebaiknya tidak berniat untuk mencapai tujuan dunia dari harta, pangkat dan kedudukan atau bertujuan agar dipuji dan lain sebagainya.[56]

e. Memutuskan Bacaan Alquran Gara-Gara Pingin Ngobrol

Makhruh hukumnya memotong bacaan Alquran karena hanya ingin berbincang-bincang dengan orang lain. Imam Halimie mengatakan "Sebab kalamullah tidak sepatutnya tergoda sebab ucapan orang lain.[57]

f. Melupakan Alquran

Barang siapa telah menghafal Alquran lantas melupakannya sebab ceroboh dan bermalasan sedang dirinya sudah baligh maka baginya mendapat dosa besar dan wajib untuk menghafalkannya lagi jika masih mungkin.[58]

---

[54] Muhammad Munawwir Ridhwan,"*Fatawie Qur'an*" Cet,(Kediri Jatim:Pustaka ZAM-ZAM,2017), h. 98

[55] *Ibid*..., h. 99-105

[56] *Ibid*..., h. 117

[57] *Ibid*..., h. 157

[58] *Ibid*..., h. 116

BAB III
SEJARAH PERKEMBANGAN TAHFIZ ALQURAN DI INDONESIA

A. Sejarah Perkembangan Tahfiz Alquran di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal Alquran telah lama dilakukan berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal Aluran pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecendrungan untuk menghafal Alquran mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga Tahfizul Quran dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz, atau melakukan pembelajaran tahfizul Quran pada pondok pesantren yang telah ada.

Lembaga yang menyelenggarakan tahfizul Quran pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfizul Quran dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal Alquran yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfizul Quran.

Data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2004-2005 memuat sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi tahfizul Quran se Indonesia. Namun saat ini belum terdapat data pasti yang menjelaskan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan tahfizul Quran. Demikian halnya, metode dan sistem yang dilakukan dalam menghafal Alquran belum terhimpun secara baik.[59]

Pada tahun 2005 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan telah mengadakan penelitian terhadap 7 pesantren yang berciri khas tahfizul Quran

[59] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur,"*Memelihara Kemurnian Alquran*" Cet. 1,(Lajnah Pertashihan Mushaf Alquran, 2011), h. 4-5

yang ada di jawa (4 pesantren) dan Sumatera (3 pesantran). Hasil penelitian menyimpulkan:

1. Program tahfizul Quran merupakan fenomena sosial yang muncul dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan untuk itu perlu pengembangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan penyucian diri yang berpengaruh dalam pembentukan watak dan kepribadian. Disamping itu, konsep "berkah" memantapkan keyakinan para penghafal Alquran bahwa agama dan ajarannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.
3. Kemampuan seorang ulama dalam menghafal Alquran merupakan puncak intelektual keulamaan yang bersangkutan. Oleh karenanya dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan keagamaan.

Pada sisi lain, berkembangnya lembaga tahfiz memungkinkan munculnya para hafiz/hafizah baru yang akan mengisi khazanah intelektual kagamaan di Indonesia. Hanya saja perlu dikaji dengan seksama, apakah perkembangan lembaga tahfiz tersebut dibarengi dengan berkembangnya para musafir Alquran atau ahli 'Ulumul Quran'.[60]

Menghafal Alquran merupakan satu kegiatan yang sangat sulit dilakukan oleh orang pada umumnya. Seseorang yang akan melakukan perilaku ini, dia harus siap secara fisik dan mental. Ketekunan, kerja keras, konsentrasi penuh, menahan diri dari kegiatan yang lain, dan *tarkul-maasi* adalah satu rangkaian yang harus dilakukan. Selain itu, memperbanyak ibadah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat malam, puasa, menahan amarah, merupakan hal-hal yang mempermudah dalam menghafal Alquran. Menurut salah seorang tahfiz, melihat sesuatu dan dia menyenangi sesuatu itu sehingga sedikit terkenang dalam pikirannya, maka akan terjadi kehilangan beberapa ayat yang telah dihafalnya dan akan mengalami kesulitan dalam menambah hafalan. Oleh karena itu, menghafal Alquran akan sulit bila dibarengi dengan melakukan kegiatan lain, termasuk mempelajari ilmu lain.[61]

---

[60] *Ibid*..., h. 5-6
[61] *Ibid*..., h. 15-16

B. Biografi Para Ulama Penghafal Alquran

Dalam buku-buku keislaman, banyak ditemui kajian tentang biografi tokoh, namun biaografi huffaz belum banyak ditemukan, sebab para huffaz mempunyai peran yang penting di Indonesia yang saat ini termasuk salah satu negara dengan jumlah hafiz yang sangat cukup banyak.adapun beberapa huffaz di Nusantara ini antara lain:

a. Ulama Klasik

1. Imam Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin al-Abas bin Utsman bin Syafi'i bin as-Saib bin 'Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthathalib bin Abdi Manaf bin Qushsay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Abu 'Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki Beliau dilahirkan pada tahun 150 H di kota Ghazzah.[62]

Ketika usia beliau menginjak ke-7 tahun, ternyata Imam Syafi'i sudah berhasil menghafal Alquran dengan sangat baik. Pada usia 13 tahun, beliau juga sering memperdengarkan bacaan ayat-ayat Alquran kepada umat Muslim yang lagi berada di Masjid Al-Haram itu. Kekuatan Imam Syafi'i didalam Menghafalkan Alquran serta kedalaman pemahamannya yakni antara yang wajib dan sunnah, serta perihal kecerdasannya terhadap seluruh disiplin ilmu yang beliau miliki, yang tidak semua orang memilikinya.

2. Imam Hanafi

Imam Abu Hanifa, yang dikenal dengan sebutan Imam Hanafi, mempunyai nama lengkap, Abu Hanifa Al-Nu'man bin Tsabit bin Zutha Al-Kufi. lahir di Irak pada tahun 80 H/699 M. Beliau digelari dengan nama Abu Hanifa yang berarti suci dan lurus, karena sejak kecil beliau dikenal dengan kesungguhannya dalam beribadah, berakhlak mulia, serta menjauhi perbuatan-perbuatan dosa dan keji. Abu Hanifa juga telah menghafal Alquran sedari kecil. dimasa remaja, Imam Abu Hanifa Nu'man bin Tsabit mulai menekuni belajar agama dari ulama-ulama terkemuka di kota Kuffa. Beliau sempat berjumpa

[62] Abdul Aziz As Syinawi, *Biografi Empat Mazhab*,(beirut:Publishing,2000), h. 385

dengan sembilan atau sepuluh orang sahabat Nabi semisal Anas bin Malik, Sahl bin Sa'd, Jabir bin Abdullah.[63]

b. Ulama Modern

1. KH. M. Munawwir, Krapyak (1870-1941)

Nama lengkapnya, KH. Muhammad Munawwir bin KH. Abdullah Rosyad bin KH. Hasan Bashori. Lahir di kampung Kauman Yogyakarta dari pasangan KH. Abdullah Rosyad dengan Khodijah. Bakat dan keahlian KH. M. Munawwir sebagai ilmu qiraat sudai mulai tampak semenjak usia dini. Beliau merupakan anak cerdas dan kuat hafalannya sewaktu mempelajari surah-surah pendek. Bakat inilah yang kemudian mendorong orang tua KH. M. Munawwir, KH. Abdullah Rosyad, untuk menghafal Alquran, meski umurnya masih se usia jagung.[64] Ciri khas yang paling menonjol dari metode pengajaran Alquran yang dikembangkan KH. Muhammad Munawwir ialah:

a) Membuat stratifikasi pembelajaran Alquran menjadi tiga tahapan, *bin-nazar* atau membaca langsung Alquran secara Fasih dan Murattaal (pelan dan jelas semua makhraj huruf Alquran), *bil-gaib* atau menghafal Alquran secara fasih dan *murattal* dan *qira'ah sab'ah* atau menghapal tujuh macam bacaan Alquran. Tahapan-tahapan itu harus dilalui setiap orang yang ingin menjadi ahli Alquran.

b) Menekankan latihan *fasahah* dan *murattal* (membaca secara fasih dan tartil) pada bacaan surah-surah pendek, mulai dari surah al-Fatihah, surah-surah juz Amma, surah al-Mulk, surah al-Waqi'ah, surah as-Sajdah, surah al-Kahf. Proses tahapan ini harus dilakukan setiap orang yang belajar Alquran, secara berulang-ulang sebelum belajar Alquran secara utuh.[65]

KH. Muhammad Munawwir wafat pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1360 H / 06 Juli 1942 M dirumahnya dalam pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Pada hari wafat KH. Muhammad Munawwir, jalanan penuh sesak dengan pentakziah

---

[63] *ibid,* h.22

[64] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur,"*Para Penjaga Alquran*" Cet. 1,(Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011), h. 22

[65] *Ibid*..., h. 46

yang datang dari berbagai daerah dan golongan. Sejak wafatnya KH. Muhammad Munawwir, selama satu minggu lebih makamnya selalu penuh dengan para penziarah yang membacakan Alquran yang sengaja berdatangan dari berbagai daerah.[66]

2. KH. Munawwar (1884-1944) Sang Pelopor Pesantren Tahfiz Alquran di Sidayu Gresik.

KH. Munawwar lahir pada tahun 1884 dan wafat pada tahun1944 yang bertepatan pada tanggal 3 Ramadhan 1365 H. Masa pendidikan KH. Munawwar berawal dari mukimnya di rumah saudarinya, Shofiyah Abd Hamid di Mekkah. Karena tidak nyaman menuntut ilmu kepada saudaranya, KH. Munawwar kemudian menuntut ilmu ke Madinah. Dan di kota itu beliau bermunajat kepada Allah mohon pertolongan dan petunjuk di ar-Raudhatusy Syarifah untuk mendapatkan tempat belajar. Akhirnya beliau menemukan guru Alquran yaitu Syekh Abd Karim Ibnul Haj al-Badri.

KH. Munawwar merupakan pelopor yang mendirikan pesantren Tahfizul Quran di Sidayu. Santri yang datang untuk belajar dan menghafal Alquran kepadanya ada yang mukim di pesantren dan ada yang tidak. Bagi santri yang jauh bisa mukim di pesantren, sedangkan santri dari daerah sekitar hanya datang jika hendak belajar atau menyetorkan bacaannya.[67]

3. KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (1916-1980)

KH. Ahmad Umar lahir dari keluarga dan lingkungan yang sudah akrab dan mencintai terhadap keilmuan, terutama terhadap Alquran. Dapat diambil pelajaran bahwa untuk melahirkan tokoh yang mumpuni di bidang Alquran harus dibiasakan dari keluarga dan lingkungan. KH. Ahmad Umar Mannan lahir pada hari sabtu pahing, tanggal 5 agustus 1916. Beliau adalah putra pertama dari KH. Abdul Mannan dengan Nyai Zaenab. Nama kecil KH. Abdul Mannan adalah Tarlim.

Sanad Alquran KH. Ahmad Umar berasal dari KH. R. Muhammad Moenawir, Krapyak Yogyakarta meskipun beliau telah selesai menghafal Alquran

[66] *Ibid*..., h. 48
[67] *Ibid*..., h. 51

ketika belajar di Tremas dengan KH. Dimyathi. KH. Ahmad mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap Alquran dengan memadukan pendidikan Pesantren salaf dengan pendidikan formal dalam sisteim madrasah.

Totalitas kehidupan KH. Ahmad Umar merupakan bentangan lembaran sejarah upaya menghidupkan budaya Qurani dalam kehidupannya yang sesungguhnya. Hampir seluruh waktunya dicurahkan untuk Alquran dan Masyarakat sehingga banyak hal yang dapat diteladani dan diambil pelajaran dan riwayat hidupnya.[68]

4. Tengku Haji Ahmad Hasaballah (1888-1959)

Tengku Haji Ahmad Hasballah atau yang lebih dikenal dengan panggilan Tengku Abu Indrapuri adalah sosok ulama yang karismatik dan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Aceh. Ia adalah ulama pejuang yang cukup berhasil mengemban tugas suci dalam mendidik umat dan cukup aktif dalam perjuangan melawan penjajahan pada abad ke-19. Bagi masyarakat Aceh, nama Tengku Ahmad Hasballah atau Abu Indrapuri sangat dikenal luas, karena semasa hidupnya ia banyak berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Beliau juga salah satu dari sekian banyak ulama Aceh yang cukup lantang memfatwakan bahwa perjuangan melawan penjajah adalah *jihad fisabilillah.*[69] Tengku Haji Ahmad Hasballah lahir di kampung Lam U, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 3 Juni 1888 M. Yang bertepatan dengan 23 Ramadhan 1305 H. Ia lahir dalam masa peperangan yang panjang antara rakyat Aceh dengan Belanda.

5. Syekh Azra'i Abdurrauf (1918-1993)

Syekh Azra'i Abdurrauf dilahirkan tahun 1918 M di Medan Sumatera Utara, putra dari pasangan Abdurrauf bin Abdurrahman dan Hj. Zubaidah binti Musa Nasution. Kakek dan neneknya berasal dari Rantonatas yang berdekatan dengan Pagur Mandailing Natal. Oleh karena itu sebenarnya ia memiliki marga sebagaimana layaknya penduduk asal Tapanuli Selatan. Menurut imformasi salah satu dari muridnya, H. Syamsul Anwar Adnan, marga ini tidak disebutkan di akhir

[68] *Ibid*..., h. 144
[69] *Ibid*..., h. 286

namanya sebagaimana layaknya dari orang-orang Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Karo, dan Simalungun. Hal ini berawal dari kehidipun beliau di Arab saudi di mana pada umumnya para pelajar disana tidak mencantumkan marga di akhir nama mereka.

Pertemuan sanad Syekh Azra'i Abdurrauf dengan sanad ulama-ulama Alquran di Jawa mengindikasikan bahwa guru-guru Alquran di Nusantara memiliki kesamaan geneologi yang bermuara pada imam-imam Qiraah, terutama Qiraah yang di riwayatkan Imam Hafs dari Imam Asim melalui Tariq (jalur) *Syatibiyyah*.[70]

6. Syekh Abdurrahman (1777-1899)

Abdurrahman dilahirkan pada tahun 1192 H/1777 M di Batu Hampar, sebuah desa yang letaknya kira-kira 9 kilometer dari Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Abdullah dengan gelar 'Rajo Baitan' dan Ibunya dikenal dengan panggilan 'Tuo Tungga', silsilah terhenti hanya sampai kedua orang tuanya. Abdurrahman adalah putra satu-satunya sehingga menjadi tumpuan harapan bagi kedua orang tuanya. Namun imformasi lain yang lebih kuat menyebutkan, Abdurrahman sesungguhnya mempunyai saudara lain yang jumlahnya juga tidak diketahui pasti. Salah satu yang dikenal identitasnya dan bahkan kemudian menjadi ulama besar di Mekah adalah Ismail bin Abdullah (1280 H. 1863 M).[71]

C. Sejarah dan Perkembangan MTQ Nasional

Di Indonesia, MTQ diperkenalkan sejak tahun 1940, bermula dari berdirinya Jam'iyyah al-Qurra' wa al-Huffadz, sebuah institusi yang didirikan oleh Nahdhatul Ulama, ormas terbesar di Indonesia. Kemudian beberapa tahun berselang, ketika Menteri Agama dijabat oleh KH. Muhammad Dahlan (1967-1971), MTQ mulai dilembagakan secara nasional. Beliau bersama Prof. KH. Ibrahim Hossen adalah pemprakarsa pertama penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Alquran (MTQ) tingkat Nasional. Kedua tokoh ini juga bersama KH.

[70] *Ibid*..., h. 358
[71] *Ibid*..., h. 387

Zaini Miftah, KH. Ali Mansyur dan Prof. Dr. H. A. Mukti Ali pada 23 Januari 1970 membentuk yayasan ihya 'Ulumuddin, yang setahun kemudian merintis berdirinya Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ), sebuah perguruan tinggi yang secara khusus mengajarkan seni baca dan menghafal Alquran serta mengkaji ilmu-ilmu yang ada di dalamnya. Adaun Lembaga Pengembangan Tilawatil Alquran (LPTQ) adalah organisasi yang bertanggung jawab menyelenggarakan acara MTQ. Para pembaca (baik pria dan wanita) dari seluruh Indonesia dapat berpartisipasi dalam perencanaan dan implementasi kompetisi ini, serta dapat memilih kontenstan mereka dan menyiapkan degelasi untuk kompetisi tersebut.[72]

Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) merupakan lembaga resmi yang secara khusus mengajarkan dan mengembangkan berbagai cabang ilmu tentang Alquran, baik dalam seni menulis, memahami isi kandungan, serta seni membaca Alquran. LPTQ didirikan pada tahun 1977 oleh pemerintah sebagaimana tercantum dalam "Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 tahun 1977/ Nomor 151 tahun 1977 Tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran. Tujuan didirikannya LPTQ adalah untuk mewujudkan penghayatan dan pengamalan Alquran dalam masyarakat Indonesia yang ber Pancasila.[73] Adapun tugas pokoknya adalah:

a. Menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Quran di tingkat nasional dan daerah
b. Menyelenggarakan pembinaan tilawah (baca dan lagu) dan pameran Alquran, Tahfiz (hafalan), khat (tulisan indah) dan pameran Alquran.
c. Meningkatkan pemahaman Alquran melalui penterjemahan penafsiran, pengkajian dan klasifikasi ayat-ayat Alquran
d. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran tersebut, LPTQ tidak hanya berupaya membina peserta guna meningkatkan kualitas bacaan, hafalan, dan pemahaman kandungan isi Alquran dalam

[72] Sahrul Wirda, Torang Rambe & Abdul Manan,"*Dakwah Birokrasi"* Cet. 1, (Medan:PERDANA PUBLISHING, 2021), h. 183-184

[73] *Ibid*..., h. 186

pelaksanaan MTQ, namun LPTQ juga dituntut harus bisa membina masyarakat muslim agar mampu menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup.[74]

Pada bulan Ramadhan tahun 1968, MTQ pertama kali diselenggarakan di Makassar, Sulawesi Selatan. Kala itu hanya melombakan tilawah dewasa saja, yang melahirkan Qari Ahmad Syahid dari jawa Barat dan Muhammad dari Sulawesi Selatan. Namun seiring dengan perkembangan waktu yang cukup panjang MTQ tidak lagi hanya pada Alquran tapi juga sudah mulai dipertandingkan Hadis yakni hapalan Hadis tanpa sanad dan pemahaman makna kandungannya. Demikian juga dengan karya tulis ilmiyah Alquran yang disebut Musabaqah Menulis Ilmiyah Alquran (M2IQ) yang dulu disebut dengan Musabaqah Makalah Ilmiyah Alquran (MKIQ).

Penamaan Musabaqah Tilawatil Alquran pun secara historis dapat dipahami dari kegiatan yang pertama kali dipertandingkan dalam MTQ ini. Selain Musabaqah Tilawatil Alquran, event lain yang sejenis dan turut diadakan adalah Seleksi Tilawatil Alquran (STQ). Bedanya, dalam STQ ini bidang/cabang lomba yang diadakan cenderung lebih sedikit. Pada MTQ Nasional ke-28 di Sumatera Barat jumlah yang diperlombakan sebanyak tujuh cabang sesuai dengan keputusan Menteri Agama Nomor 596 tahun 2018 tentang Penetapan Provinsi Sumatera Barat sebagai tempat Penyelenggaraan MTQN XVIII tahun 2020 yakni: *pertama*, Cabang Tilawah Alquran, *kedua*, Musabaqah Hifdz Alquran (MHQ), *ketiga*, Cabang Tafsir Alquran (MTA), *keempat*, Cabang Musabaqah Syarhil Alquran (MSQ), *kelima*, Musabaqah Fahmil Alquran (MFQ), *keenam*, Khath Alquran, Tafsir alquran, sera *ketujuh*, Musabaqah Menulis Ilmiah Alquran (M2IQ).[75]

Berikut ini adalah pelaksanaan MTQ dari masa kemasa mulai dari tahun dan tempat penyelenggaraannya sebagai berikut:

1968: Kota Makassar, Sulawesi Selatan	1969: Bandung, Jawa Barat
1970: Banjarmasin, Kalimantan Selatan	1971: Medan, Sumatera Utara
1972: Jakarta, DKI Jakarta	1973: Mataram, Nusa Tenggara

[74]https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produkhukum/PERGUB_NO_33_TAHUN_2014.pdf#:~:text=Pasal%206%20LPTQ%20mempunyai%20tugas,Pameran%20Al%2DQur'an.

[75] Sharul Wirda, Torang Rambe & Abdul Manan,"*Dakwah Birokrasi*", Ibid..., h. 184

1974: Surabaya, Jawa Timur
1975: Palembang Sul-Sel
1976: Samarinda Kalimantan Timur
1977: Manado Sulawesi Utara
1979: Semarang Jawa Tengah
1981: Banda Aceh, Aceh
1983: Padang Sumatera Barat
1985: Pontianak, Kalimantan Barat
1988: Bandar Lampung, Lampung
1991: Yogyakarta, Yogyakarta
1994: Pekanbaru, Riau
1997: Jambi, Jambi
2000: Palu, Sulawesi Tengah
2003: Palangkaraya, Sul-Teng
2006: Kendari, Sulawesi Tenggara
2008: Serang, Banteng
2010: Bengkulu, Bengkulu
2012: Ambon, Maluku
2014: Batam, Kepulauan Riau
2016: Mataram, Nusa Tenggara
2018: Medan-Deli Serdang, Sumatera Utara
2020: Padang Pariaman SuBar[76]

D. Sejarah MTQ Provinsi Sumatera Utara

MTQ Provinsi Sumatera Utara adalah MTQ yang pesertanya yang diikuti oleh Kabupaten atau Kota se-Sumatera Utara dan juga dapat diikuti oleh perusahaan-perusahaan, organisasi atau yayasan.

Gambaran tahun-tahun MTQ Provinsi Sumatera Utara yang dimana MTQ pertama dilaksanakan pada tahun 1982, Provinsi Sumatera Utara melaksanakan kegiatan MTQ yang diikuti oleh 33 Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara dan juga dapat diikuti oleh Organisasi, perusahaan atau yayasan. Pelaksanaan MTQ di Provinsi Sumatera Utara dari masa ke masa.

MTQ ke-1 - 1982
MTQ ke-2 - 1983
MTQ ke-3 - 1984
MTQ ke-4 - 1985
MTQ ke-5 - 1986
MTQ ke-6 - 1987
MTQ ke-7 – 1988
MTQ ke-8 – 1989
MTQ ke-9 - 1990
MTQ ke-13 - 1994
MTQ ke-14 - 1995
MTQ ke-15 - 1996
MTQ ke-16 - 1997
MTQ ke-17 - 1998
MTQ ke-18 - 1999
MTQ ke-19 - 2000
MTQ ke-20 - 2001
MTQ ke-21 - 2002

[76] *Ibid*..., h. 185

MTQ ke-10 – 1991
MTQ ke-11 – 1992
MTQ ke-12 – 1993
MTQ ke-25 - 2006
MTQ ke-26 - 2007
MTQ ke-27 - 2008
MTQ ke-28 - 2009
MTQ ke-29 - 2010
MTQ ke-30 - 2011
MTQ ke-31 - 2012
MTQ ke-22 - 2003
MTQ ke-23 - 2004
MTQ ke-24 – 2005
MTQ ke-32 – 2013 (Sergai)
MTQ ke-33 – 2014 (Binjai)
MTQ ke-34-2015 (Kab.Asahan)
MTQ ke-35 - 2016
MTQ ke-36 – 2017 (Kab. Dairi)
MTQ ke-37–2018(Kota Medan)
MTQ ke-38 - 2019
MTQ ke- 39 – 2020 (Tebing Tinggi)

E. Sejarah Perkembangan MTQ di Kab. Tapanuli Selatan

MTQ yang dilaksanakan oleh tingkat-tingkat kecamatan se- Kabupaten Tapanuli Selatan. Pelaksanaan MTQ di Kabupaten Tapanuli Selatan dari masa ke masa.

MTQ ke-1 – 1979
MTQ ke-2 – 1980
MTQ ke-3 -1981
MTQ ke-4 -1982
MTQ ke-5 -1983
MTQ ke-6 -1984
MTQ ke-7 -1985
MTQ ke-8 – 1986
MTQ ke-9 – 1987
MTQ ke- 20 - 1988
MTQ ke-21 - 1989
MTQ ke-22 - 1990
MTQ ke-23 – 1991
MTQ ke-24 - 1992
MTQ ke-25 - 1993
MTQ ke-26 - 1994
MTQ ke-27 – 1995
MTQ ke-28 - 1996
MTQ ke-29 – 1997
MTQ ke-30 – 1998
MTQ ke-31 – 1999
MTQ ke-32 – 2002
MTQ ke-33 – 2001
MTQ ke-34 – 2002
MTQ ke-39 - 2007
MTQ ke-40 – 2008 (Sipirok)
MTQ ke-41 – 2009 (SDH)
MTQ ke-42 – 2010 (Aek Bilah)
MTQ ke-43 - 2011 (B. Toru)
MTQ ke-44 – 2012 (Arse)

MTQ ke-35 – 2003
MTQ ke-36 – 2004
MTQ ke-37 – 2005
MTQ ke-38 – 2006
MTQ ke-49 – 2017 (Sipirok)
MTQ ke-50 – 2018 (S. Matinggi)
MTQ ke-53 – 2021 (A. Muara tais).[77]
MTQ ke-45–2013 (B. Angkola)
MTQ ke-46 - 2014 (Huta Raja)
MTQ ke-47 - 2015 (A. Barat)
MTQ ke-48 – 2016 (Ang-Tim)
MTQ ke-51–2019 (M. B. Toru)
MTQ ke-52 – 2020 (Ang-Sel)

F. Cabang dan Golongan MTQ di Kab. Tapanuli Selatan

1. Cabang Tilawah Alquran
   a. Gol. Tartil Alquran Putera dan Puteri; Umur maksimal 12 tahun
   b. Gol. Anak-Anak Putera dan Puteri; Umur maksimal 14 tahun
   c. Gol. Remaja Putera dan Puteri; Umur maksimal 24 tahun
   d. Gol. Dewasa Putera dan Puteri; Umur maksimal 40 tahun
   e. Gol. Qira'at Sab'ah Alquran Mujawad.
2. Cabang Hifzh Alquran
   a. Gol. 1 Juz Putera dan Puteri; Umur maksimal 15 tahun
   b. Gol. 5 Juz Putera dan Puteri; Umur maksimal 20 tahun
   c. Gol. 10 Juz Putera dan Puteri; Umur maksimal 22 tahun
   d. Gol. 20 Juz Putera dan Puteri; Umur maksimal 25 tahun
   e. Gol. 30 Juz Putera dan Puteri; Umur maksimal 30 tahun
3. Cabang Fahmil Alquran, 1 (satu) regu/ kelompok terdiri dari; 3(tiga) orang remaja Putera dan Puteri, Pendidikan Tsanawiyah/SMP atau Aliyah/SMA; Umur maksimal 18 tahun.
4. Cabang Syarhil Alquran 1 (satu) regu/ kelompok terdiri dari; 3(tiga) orang remaja Putera dan Puteri, Pendidikan Tsanawiyah/SMP atau Aliyah/SMA; Umur maksimal 18 tahun.
5. Cabang Khat Alquran
   a. Gol. Naskah (Penulisan Buku);

[77] http://galeri5msad.blogspot.com/2015/08/sejarah-mtq-mtq-nasional-mtq-sumatra.html

b. Gol. Hiasan Mushaf Putera dan Puteri
c. Gol. Dekorasi Putera dan Puteri
d. Gol. Kontemporer Putera dan Puteri; Umur maksimal untuk semua golongan 30 Tahun

6. Cabang Tafsir Alquran
   a. Gol. B. Arab Putera dan Puteri, hafalan 30 Juz dan Tafsir Juz VIII; Umur maksimal 22 tahun.
   b. Gol. B. Indonesia Putera dan Puteri, hafalan 30 Juz dan Tafsir Juz XI; Umur maksimal 34 tahun
   c. Gol. B. Inggris Putera dan Puteri, hafalan 12 Juz pertama (Juz 1 s/d Juz 12) dan Tafsir Juz IX;
7. Cabang Qira'atul Kutub
   a. Gol. Remaja Putera dan Puteri

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. MTQ Tahfidz Alquran di Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Pengertian MTQ

Musabaqah berasal dari bahasa arab yakni kata "sabaqa-yasbiqu-musabaqatan-sibaqan yang berarti berlomba, saling mendahului, pacuan dan balapan. Tilawatil berasal dari bahasa arab yakni tala-yatulu-tilawatan yang artinya membaca. Sedangkan Alquran berasal dari kata qara'a-yaqra'u-qiraatan-quranan yang berarti membaca kitab, jadi Alquran berarti bacaan.

Bila ketiganya digabung sekaligus berarti lomba membaca Alquran, mulai tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional dalam rangka Membumikan Alquran sebagai pedoman hidup. Selain pengertian ini, MTQ adalah festival keagamaan Islam Indonesia yang diadakan di tingkat Nasional yang bertujuan untuk mengagungkan Alquran.[78]

2. Pengertian Tahfidz Alquran

Tahfiz Alquran terdiri dari dua kata, yaitu: Tahfidz dan Alquran. tahfidz berasal dari kata تَحْفِيْظًا "menghafal" yang berasal dari bahasa Arab berbentuk masdar dari kata حَفَّظَ – يُحَفَّظُ – تَحْفِيْظًا yang mempunyai arti "menghafal". Jadi Tahfidz artinya menghafal dan dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran, baik dengan membaca, maupun mendengar.

Pengertian Alquran menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu قَرَأَ – يَقْرَأُ – قُرْاَنًا artinya bacaan. Secara terminologi, Alquran adalah Firman Allah yang yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang dimulai dari surah A-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, yang dinukil dengan jalan mutawatir dan yang membacanya merupakan suatu ibadah.

[78] Wirda Syahrul, Rambe Torang & Manan Abdul, *"Dakwah Birokrasi"* cet ke 1, Jan. 2021. h. 179

Tahfiz Alquran adalah membaca Alquran dengan perlahan, sebagai proses pentransferan Alquran ke dalam hati (dihafal). Misi utama dan urgensi diturunkannya Alquran kepada Rasulullah SAW adalah untuk dihafal, kemudian membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan (tadabbur) agar mereka menghafalnya. Selain itu aktifitas ini merupakan salah satu bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Alquran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya.[79]

3. Deskripsi Kabupaten Tapanuli Selatan

Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Disebelah utara, Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara. Dibagian Timur, berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Mandailing, dan tepat di tengah wilayahnya, terdapat Kota Padang sidimpuan yang seluruhnya dikelilingi oleh Kabupaten ini. Kabupaten Tapanuli Selatan yang letak Geografisnya berada pada 0^0 58’ 35’ sampai dengan 2^0 7’ 33’ Lintang Utara dan 98^0 42’ 50’ sampai dengan 99^0 34’ 16’ Bujur Timur dengan Luas Daerah 444.482,30 Ha terdiri dari 14 Kecamatan, 503 desa/kelurahan. Tahun 2018 terdapat pemekaran Angkola Muara Tais sehingga Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari lima belas (15) Kecamatan. Diantaranya:

Kecamatan Batang Angkola	Kecamatan Saipar Dolok Hole
Kecamatan Batang Toru	Kecamatan Marancar
Kecamatan Sipirok	Kecamatan Sayur Matinggi
Kecamatan Arse	Kecamatan Aek Bilah
Kecamatan Muara Batang Toru	Kecamatan Angkola Timur
Kecamatan Angkola Barat	Kecamatan Tano Tombangan
Kecamatan Angkola Sangkunur	Kecamatan Angkola Selatan

Secara adminsitrasi Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Tapanuli Tengah

[79] Shohib Muhammad & M. Bunyamin Yusuf Surur.,“*Memelihara Kemurnian Alquran*”, Ibid...,

Sebelah Selatan : Kabupaten Mandailing Natal

Sebelah Timur : Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas

Sebelah Barat : Kabupaten Mandailing Natal dan Samudera Hindia

Luas wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan adalah 4,444,85 Km^2. Sedangkan ketinggiannya berkisar antara 0-1.985 m di atas permukaan laut. Daerah yang berada diketinggian 0 meter umumnya terdapat di daerah Pantai Barat Tapanuli Selatan, yaitu di Desa Muara Upu Kecamatan Muara Batang Toru.[80]

B. Penjelasan MTQ ke-53 (2021) Tapanuli Selatan

Musabaqaah Tilawatil Quran ke-53 tahun 2021 tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel) dimulai setelah dibuka oleh Bupati Tapsel Bapak Syahrul M. Pasaribu yang ditandai pemukulan beduk.

Bupati Tapanuli Selatan (Tapsel) Bapak Syahrul M.Pasaribu dalam sambutannya, mengucapkan "Selamat datang dan selamat berlomba kepada seluruh peserta MTQ yang berasal dari seluruh 15 Kecamatan Se- Tapanuli Selatan".

Lomba Hifzil Quran yang berlangsung mulai sabtu sampai dengan minggu malam, tanggal 23-24 Januari 2021 ini dilangsungkan, dilapangan Sarasi II Pintu Padang, Batang Angkola yang sekaligus turut diresmikan diacara ini. Baik Dewan Hakim, Oficial, dan seluruh Peserta MTQ ke-53 (2021) Tapanuli Selatan agar tetap mematuhi Protokol Kesehatan (Prokes), mengingat karena pelaksanaan MTQ kali ini ditengah Pandemi Covid-19.

Dalam sambutan akhir Bupati Tapanuli Selatan Bapak Syahrul M. Pasaribu mengucapkan Terimakasih dan Apresiasi kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan bekerja keras, sehingga kegiatan MTQ ke-53 (2021) Tapanuli Selatan berjalan dengan lancar dan sukses, pada akhirnya Kecamatan Angkola Muaratais kembali meraih juara umum pada penutupan MTQ ke-53 (2021) tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan di lapangan sepak bola sarasi II,

---

[80] Suheri Harahap,"*Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu*" Cet. 1,(Medan:CV. Manhaji,2020), h. 1-2

Kelurahan Pintu Padang II, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jadikan hasil yang diproleh hari ini menjadi bahan evaluasi untuk berbenah dan mempersiapkan diri pada Musabaqah Tilawatil Quran yang akan datang.

C. Biografi Peserta MTQ

Sebelum penulis menjelaskan tentang Efektifitas Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) peserta tahfiz terhadap kualitas dan kuantitas di Kabupaten Tapanuli Selatan, penulis akan menyebutkan terlebih dahulu biografi mereka. Yang menjadi bahan penelitian penulis, ada delapan orang yang menjadi objek penelitian penulis.

Yang pertama adalah Tholhah Hananah, beliau adalah seorang siswa kelas II Tsanawiyah di Pondok Pesantren Wadi Alquran. Tholhah Hananah lahir pada tanggal 01 Agustus 2007, anak dari pasangan Bapak Marakaya Siregar dan Ibu Jusniar Harahap, dan bertempat tinggal di Desa Hasahatan, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan.

Dan yang kedua beliau bernama Ahmad Syafi'i Rambe, beliau juga seorang siswa di Pondok Pesantren Wadi Alquran tersebut. Beliau lahir pada tanggal 07 Mei 2008 di Desa Janji Mauli. Anak dari pasangan Bapak Erwinsyah Rambe dan Ibu Khalimatussa'dia Siregar.

Dan adapun yang ketiga adalah Muhammad Junaidi Siregar, yang beralamatan di Desa Sanggapati, Kec. Angkola Timur, Kab. Tapanuli Selatan. Anak dari pasangan Bapak Jubitin Siregar dan Ibu Maswati Sitompul. Dia lahir pada tanggal 13 Agustus 2004. Beliau alumni dari Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading, Kec. Angkola Selatan, Kab. Tapanuli Selatan. Setelah menjadi alumni dari Pesantren itu beliau melanjutkan hafalan-nya ke Pondok Pesantren Taqorrub Kec. Medan Sunggal.

Dan selanjutnya yang empat adalah peserta hifzil Alquran juara terbaik 2 sebanyak 5 juz, nama beliau adalah Oktapiani Sitompul, beliau lahir pada tanggal 18 Oktober 2001, bertempat tinggal di Desa Sibong-bong, Kec. Angkola Selatan, Kab. Tapanuli Selatan. Anak kedua dari pasangan Bapak Mara Sobar Sitompul

dan Ibu Sarianni. Beliau alumni dari pondok pesantren Babul Jannah yang bertepatan di Km 12 Binjai pila Valen kencana.

Selanjutnya yang kelima yaitu Bakti Nasution yang bertempat tinggal di Desa Bandar Hapinis, Kec. Muara Batang Toru, Kab. Tapanuli Selatan. Anak dari pasangan Bapak Sallim Nasution dan Ibu Hadijah. Beliau lahir pada tangggal 09 September 1998. Dia alumni dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darul Azhar yang bertempat di Padang Matinggi Panyabungan, Kab. Mandailing Natal (MADINA). Sekarang dia menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Mengambil jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Dan adapun peserta Hifzil Quran 10 juz juara terbaik 3 beliau bernama Muhammad Nazri Khuzairi yang beralamatan di Desa Simanosor Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan. Anak dari pasangan bapak Ali Agusran Harahap dan ibu Syahrida Yanti Siagian. Dia lahir pada tanggal 01 Agustus 2003. Dan yang ke Tujuh beliau bernama Hilmi Akmal beliau bertempat tinggal di Sipagimbar, Kec. Saipar Dolok Hole, Kab. Tapanuli Selatan. Beliau berkelahiran di Kota Medan, 22 Maret 2003 dari pasangan Bapak Keskamain dan Ibu Sawitri Nasution. Beliau alumni dari Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, beliau menghafal Alquran selama 1 tahun 3 bulan di Majlis Sosial Tahfiz Alquran Jl. Bersama no 25, Kec. Medan Tembung. Dan selanjutnya yang terakhir adalah Ahmad Akbar yang bertempat tinggal di Desa Bandar Hapinis, Kec. Muara Batang Toru, Kab. Tapanuli Selatan. Beliau lahir pada tanggal 30 September 2002 dari pasangan Bapak Abdul Wahab Sihombing dan ibu Siti Fathimah.

Setelah kita mengetahui Biodata Objek penelitian yang delapan orang ini, penulis akan melihat Kualitas dan Kuantitas Hafalan Peserta MTQ cabang Tahfiz Alquran. Objek penelitian penulis ini dari nilai efektifitas, jadi disini penulis mengambil sebelum mereka mengadakan MTQ dan beberapa hari setelah MTQ. Dan penulis mengambil data yang ke dua, 6 bulan setelah diadakan-nya perlombaan MTQ itu. Dan dari sinilah penulis akan melihat bagaimana efektifitas kuantitas berdasarkan hafalan mereka. Dari penelitian penulis, pengambilan 2

data, data sebelum MTQ atau beberapa hari setelah MTQ dan data 6 bulan. Data dari segi Hafalan Kuantitas.

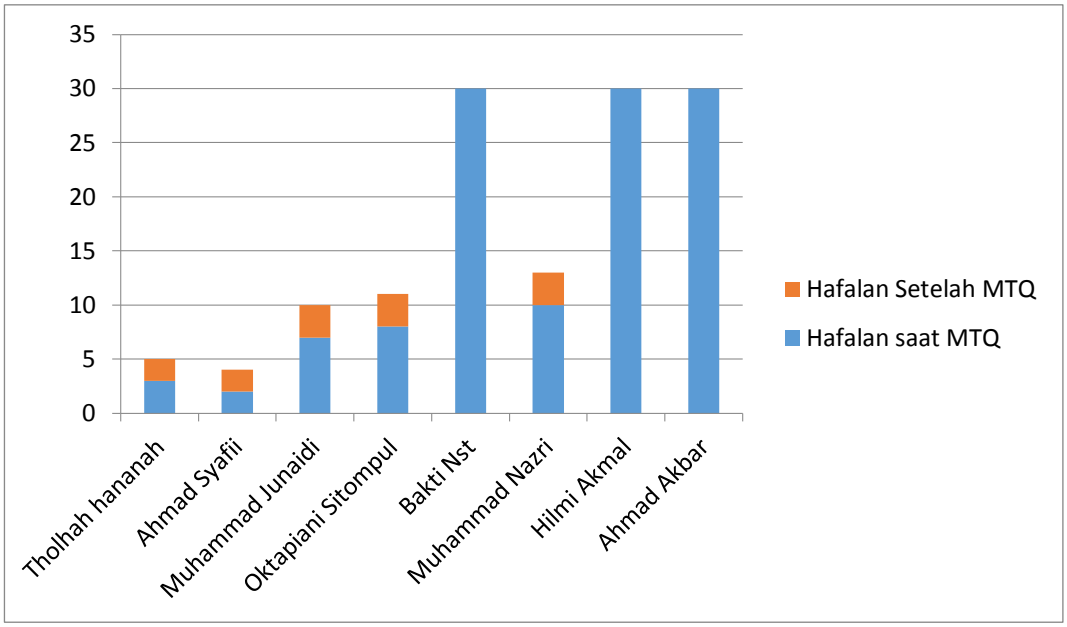

Dari Grafik dan penjelasan di atas terjadinya peningkatan jumlah hafalan Alquran pada MTQ ke-53 tahun 2021 dengan Kuantitas Hafalan Alquran di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tholhah Hananah adalah salah satu peserta MTQ cabang Tahfiz Alquran 1 juz, proses menghafal beliau dengan cara, membaca minimal 1 halaman dan mengulang-ulang ayat tersebut sampai lancar. Setiap harinya beliau menyetorkan ayat hafalan-nya 1 halaman/hari. Beliau menghafal Alquran ini dengan menggunakan metode talaqqi yang dimana talaqqi itu artinya menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru disekolahnya. Sebelum mengikuti Perlombaan MTQ dibulan februari 2021 lalu, hafalan yang didapatkannya sebanyak 3 juz. Dan setelah diadakannya MTQ itu, penambahan hafalan terhitung 6 bulan dari bulan Maret-Agustus sebanyak 3 juz, jadi total hafalan menjadi 6 juz.

Ahmad syafi'i Rambe selaku juara ke-3 cabang tahfiz Alquran 1 juz, proses dan metode beliau dengan menghafal Alquran itu, sama halnya dengan Tholhah hananah, dikarenakan mereka kebetulan satu sekolah. Sebelum mengikuti atau diadakan-nya MTQ ini, beliau mempunyai hafalan Alquran

sebanyak 2 juz. Dan penambahan hafalan dari 6 bulan setelah selesainya MTQ ini peningkatan hafalan beliau bertambah 2 juz, jadi total hafalan beliau sebanyak 4 juz.

Muhammad Junaidi Siregar adalah salah satu peserta hifzil Alquran cabang tahfiz 5 juz. Beliau mendapatkan juara terbaik 3, sebelum diadakan MTQ hafalan Alquran-nya sebanyak 7 juz, dan setelah diadakannya MTQ itu tingkatan hafalannya bertambah 3 juz. jadi total yang dihafalkan beliau sekarang sebanyak 10 juz. Proses menghafal beliau dengan cara membaca sekaligus menghafal sedikit demi sedikit dan dibaca secara berulang-ulang sampai hafalannya lancar. Dan adapun metode yang digunakannya dalam menghafal Alquran itu adalah dengan metode tahfiz, talaqqi dan takrir.

Oktapiani Sitompul adalah peserta juara terbaik 2 pada peserta cabang tahfiz Alquran. Proses yang digunakannya dalam menghafal Alquran itu dengan cara membaca, menghafal dan mengulang-ulang hafalannya sampai dengan lancar dan mengganti hafalan baru. Metode yang beliau lakukan adalah metode talaqqi, tasmi' takrir dan bin-nazhar. Sebelum MTQ beliau mempunyai hafalan sebanyak 10 juz dan setelah mengadakan perlombaan MTQ tesebut peningkatan hafalan terhitung dari bulan Maret-Agustus sebanyak 2 juz, jadi total yang didapatkan-nya sebanyak 12 juz.

Muhammad Nazri Khuzairi proses menghafal beliau dengan cara membaca berulang-ulang dan menghafalnya sampai lancar dan berpindah kehafalan baru. Adapun metode yang dilakukannya adalah dengan metode Talaqqi, Murajaah dan takrir. Sebelum MTQ hafalan beliau kurang lebih 15 juz, kemudian setelah melaksanakan MTQ ini peningkatan hafalan-nya bertambah sebanyak 3 juz, dari adanya MTQ ini beliau semakin semangat untuk menambah hafalan-nya sehingga dari 6 bulan setelah MTQ total hafalan-nya menjadi 18 juz.

Bakti Nasution, Hilmi Akmal dan Ahmad Akbar, hafalan mereka yang didapatkan sebelum MTQ dan Setelah diadakan-nya MTQ itu sebanyak 30 juz. Dengan adanya perlombaan MTQ ini, peserta tahfiz semakin semangat untuk murajaah hafalan, dengan cara melakukan memurajaah hafalan, hafalan mereka semakin kuat. Dan proses menghafal beliau dengan cara Membaca dengan

mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan. Dan adapun Metode Bakti Nasution dengan menghafal itu menggunakan metode Talaqqi, takrir, tahfiz dan tasmi'. Dan Hilmi Akmal menggunakan metode Talaqqi dan bin-Nazhar. dan Ahmad Akbar menggunakan metode talaqqi dan takrir.

D. Kualitas Hafalan

Untuk kualitas hafalan, penulis menjadikan objek indikator penelitian ini ada 4 hal, sebelum penulis menyebutkan hasil penelitian, penulis menjelaskan dahulu masing-masing defenisinya.

a) Makhraj Huruf

Makharij adalah jamak dari kata makhraj, yang artinya tempat keluarnya huruf, dimana suara akan berhenti pada tempat tersebut, sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. jika kita ingin mengetahui tempat keluarnya satu huruf, bacalah huruf tersebut dengan salah satu dari dua cara berikut:

1) Menambahkan Hamzah (ء) pada huruf sebelumnya dan menambahkan tasydid (ّ) pada huruf tersebut.

2) Menambahkan Hamzah (ء) pada huruf sebelumnya dan men-Sukun-kan huruf tersebut.

Contoh:

1) Bacalah أَبَّ atau أَبْ kita akan mendapati suara Baa (ب) keluar dari kedua bibir.
2) Bacalah أَنَّ atau أَنْ kita akan mendapati suara Nuun (ن) keluar dari ujung lidah menempel pada bagian gusi atas.

Macam-Macam *Makharij Huruf*

Makharij Huruf secara umum terbagi menjadi lima (5) bagian, yaitu:

1. *Al-Jauf* (Rongga mulut dan Rongga tenggorokan). *Al-Jauf* merupakan tempat keluarnya huruf-huruf *Mad,* yaitu: Yang pertama *Alif* yang didahului dengan harakat *Fathah*. Dan yang kedua *Waau Sukun* yang

didahului dengan harakat *Dhammah*. Dan yang ketiga, *Yaa Sukun* yang didahului dengan harakat *Kasrah*

Ketiga bentuk *Mad* tersebut disebutkan secara bersamaan dalam Firman Allah:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاَءِ الْغَيْبِ نُوْحِهَاَ إِلَيْكَ

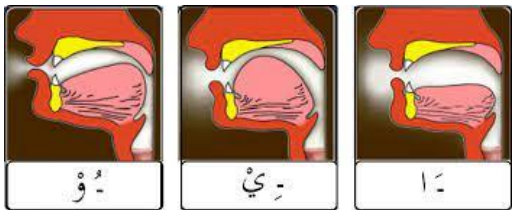

2. *Al-Halq* (Tenggorokan)

Makhraj ini terbagi menjadi 3 bagian: Yang pertama Tenggorokan bagian bawah, terdapat dua huruf pada *makhraj* ini, yaitu: huruf *Hamzah* (ء) dan *Haa* (هى). Dan yang kedua tenggorokan bagian tengah. terdapat dua huruf pada makhraj ini yaitu: huruf '*Ain* (ع) dan *Haa* (ح). Dan yang ketiga tenggorokan bagian atas. terdapat dua huruf pada *makhraj* ini, yaitu huruf *Ghain* (غ) dan *Khaa* (خ).

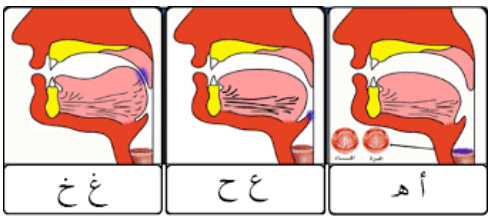

3. *Al-Lisan* (Lidah)

Makhraj ini menjadi sepuluh bagian: Yang pertama, Pangkal lidah paling belakang pada posisi menempel langit-langit bagian yang lunak (daging) paling belakang setelah tenggorokan, yaitu huruf *Qaaf* (ق). Dan yang kedua, Pangkal lidah paling belakang pada posisi menempel langit-langit antara bagian tulang atas dan bagian yang lunak (daging) kedepan sedikit setelah *Qaaf* (ق), yaitu huruf *Kaaf* (ك).

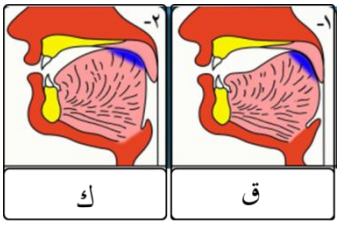

Dan yang ketiga lidah bagian tengah pada posisi langit-langit bagian atas yaitu: huruf *Jiim* (ج), *Syiin* (ش), dan *Yaa* (ي).

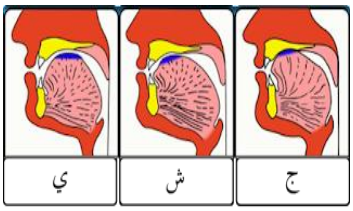

Keempat Salah satu tepi lidah atau kedua-duanya pada posisi gigi geraham atas yaitu: huruf *Dhaad* (ض).

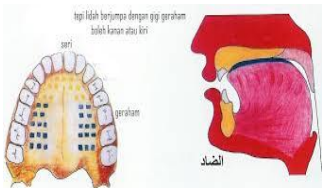

Kelima, Ujung dua tepi lidah sampai pada akhir ujung lidah menempel pada gusi dari gigi-gigi bagian atas (yang berhadapan pada 2 gigi geraham pertama, 2 gigi taring, 2 gigi seri samping, dan 2 gigi seri), yaitu: huruf *Laam* (ل). Keenam, Ujung lidah pada posisi gusi 2 gigi seri atas di bawah sedikit setelah *Lam* (ل), yaitu: huruf *Nuun* (ن). Ketujuh, Awal punggung ujung lidah pada posisi gusi 2 gigi seri atas, yaitu: huruf *Raa* (ر).

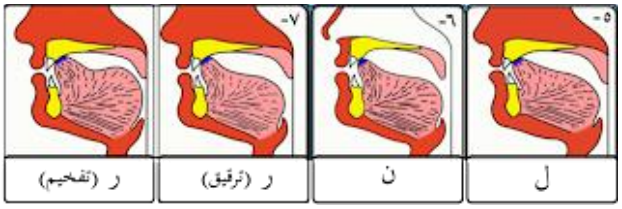

Kedelapan, Punggung ujung lidah pada posisi pangkal 2 gigi seri atas, yaitu: huruf *Thaa* (ط), *Daal* (د) dan *Taa* (ت).

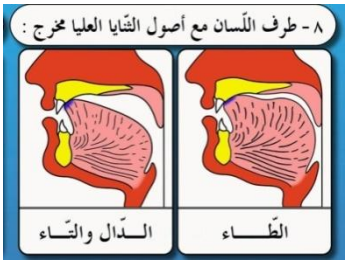

Kesembilan, ujung lidah pada posisi 2 gigi seri bawah lalu suara keluar melalui celah diantara 2 gigi seri atas dan bawah, yaitu: huruf *Shaad* (ص), *Zaay* (ز) dan *Syiin* (س).

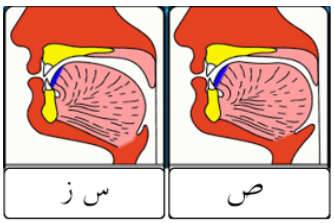

Terakhir, Punggung ujung lidah pada posisi menempel di ujung 2 gigi seri atas, yaitu: huruf *Dzhaa* (ظ), Dzaal (ذ) dan *Tsaa*(ث).

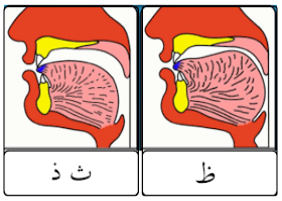

4. *Asy-Syafatan* (kedua bibir)

Makhraj ini terbagi menjadi dua bagian: Pertama, Bibir bawah bagian dalam pada posisi menempel pada 2 gigi seri atas, yaitu: huruf *Faa* (ف). Kedua, Bertemunya antara kedua bibir dalam keadaan tertutup, yaitu huruf *Baa* (ب). Bertemunya antara kedua bibir dalam keadaan tertutup disertai dengan ghunnah yang keluar dari *Khaisyum*, yaitu: huruf *Miim* (م). Kedua bibir dimonyongkan kedepan dengan membuka sedikit celah, yaitu huruf *Waau* (و).

5. *Al-Khaisyum* (Pangkal Hidung)
   a) *Al-Khaisyum* pangkal hidung bagian atas tempat keluarnya seluruh bunyi atau suara ghunnah.
   b) *Sifat Huruf*, Sifat-sifat huruf berkaitan dengan tata cara pengucapan huruf dalam *makhraj* untuk membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lainnya. mengetahui sifat-sifat huruf mempunyai beberapa manfaat, yaitu: Pertama, Membedakan huruf-huruf yang sama *Makhraj*-nya. Kedua, Pengucapan huruf sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya secara tepat. Ketiga, Mengetahui jenis-jenis huruf yang kuat dan huruf-huruf yang lemah.

Sifat huruf terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: Yang pertama, Sifat yang mempunyai lawan. Kedua, *Hams* Lawan Sifat *Jahr*.

SIFAT-SIFAT HURUF YANG PUNYA LAWAN

Hamas	ت	ك	ء	خ	ح	ها	ص	ث	ش	س
Jahar	ل	غ	ع	ف	ج	ز	ظ	ط	ب	ا
Isti'la'				ق	غ	خ	ظ	ط	ض	ص
Istifal	ز	م	ف	ء	ح	ت	ها	ك	ش	س
Ithbaq							ظ	ط	ض	ص
Infitah	ق	ف	ر	ذ	د	خ	ح	ج	ش	س
Idzlaq					ر	ب	ن	م	ل	ف
Ishmat	ع	ذ	ز	د	ط	ض	ص	ث	ت	ا
Syiddah			ت	ك	ء	ق	ط	د	ج	ب
Rokhowah	و	ز	ق	ف	غ	ص	ش	س	ث	ت
Tawassuth						م	ل	ع	ر	ن

SIFAT-SIFAT HURUF YANG TIDAK PUNYA LAWAN

Qolqolah	ق	ط	د	ج	ب
Shofir			ز	ص	س
Tafasysyt					ش
Takrir					ر
Inhiraf				ل	ر
Lein				و	ي
Isti-Tholah					ض

Hams adalah samarnya suara pada pendengaran disebabkan terbukanya dua pita suara (*vocal coard*), dan tidak adanya getaran pada keduanya, serta banyaknya udara yang mengalir ketika mengucapkan hurufnya. huruf *hams* berjumlah 10, yang tergabung dalam kalimat:

فَحَثَّهُ شَحْصٌ سَكَتَ = ف – ح – ث – ها - ش - خ – ص – س – ك – ت

Jahr adalah jelasnya suara pada pendengaran disebabkan tertutupnya dua pita suara (*vocal cords*), dan adanya getaran pada keduanya, serta banyak tertahannyan aliran nafas (udara) ketika huruf itu dibaca dari *makhraj*-nya. huruf jahr selain huruf *hams*.

1. *Syiddah Lawan Sifat Rakhawah*

Syidddah adalah tertahannya aliran suara akibat dari tertutupnya makhraj, huruf *Syiddah* berjumlah 8, yang tergabung dalam kalimat:

أَجِدْ قَطٍ بَكَتْ = أ – ج – د – ق – ط – ب – ك – ت

Rakhawah adalah mengalirnya suara pada tempat keluarnya, dan hal ini karena lemahnya sandaran huruf tersebut pada makhrajnya. Huruf *rakhawah* selain huruf *syiddah* dan *bainiyyah*.

Bainiyyah (Tawassuth) adalah mengalirnya sedikit aliran suara pada *makhraj huruf*, dan ia adalah sifat antara *rakhawat* dan *syiddah*. Huruf *bainiyyah* berjumlah 5, yang tergabung dalam kalimat:

لِنْ عُمَرَ = ل – ن – ع – م – ر

2. *Isti'la' Lawan Sifat Istifal*

Isti'la adalah naiknya suara ke langit-langit mulut ketika mengucapkan hurufnya, sehingga ia dibaca dengan tebal. Huruf *isti'la* berjumlah 7, yang bergabung dalam kalimat:

خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ = خ – ص – ض –غ – ط – ق – ظ

Istifal adalah tidak naiknya suara ke langit-langit ketika mengucapkan hurufnya, sehingga ia dibaca tipis. Huruf *istifal* selain huruf *Isti'la*.

3. *Ithbaq* Lawan Sifat *Infitah*

Ithbaq adalah terkumpulnya suara di antara lidah dan langit-langit ketika mengucapkan hurufnya. Huruf *ithbaq* adalah *Shaad* (ص), *Dhaad* (ض), *Thaa* (ط) dan *dzhaa* (ظ).

Infitah adalah tidak terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika mengucapkan hurufnya. Huruf *infitah* selain huruf *ithbaq*.

a. Sifat Huruf Yang Tidak Mempunyai Lawan

1. *Shafir*

Yaitu tajamnya suara karena ia keluar dari celah yang sempit antara ujung lidah dengan dua gigi seri atas dan bawah. Sifat ini terdapat pada huruf *Shaad* (ص), *Zaay* (ز) dan *Syiin* (س)

2. *Qalqalah*

Yaitu memantulkan suara pada huruf ketika sukun, tanpa terpengaruh dengan harakat yang tiga. Sifat ini terdapat pada 5 huruf, yang bergabung pada kalimat:

قُطْبُ جَدٍّ = ق – ط – ب – ج – د

Qalqolah terbagi menjadi dua bagian: Pertama, *Qalqalah* Kubra. Apabila waqah pada huruf qalqalah (ber-tasydid atau tidak). Kedua, *Qalqalah Sughra*. Apabila huruf *qalqalah* ada ditengah kata atau kalimat.

3. *Lin*

Yaitu keluarnya suara huruf dari *makhraj*-nya dengan mudah. Sifat ini terdapat pada 2 huruf, yaitu: *Yaa Sukun* (يْ) dan *Waw sukun* (وْ) yang huruf sebelumnya berharkat *fathah*.

خَوْف – هَيْت – بَيْت

4. *Inhiraf*

Yaitu menyimpangnyaa suara huruf karena alirannya tidak sempurna disebabkan terhalang oleh lisan. Sifat ini terdapat pada huruf *Laam* (ل) dan *Ra* (ر).

5. *Takrir*

Yaitu bergetarnya ujung lidah ketika pengucapan hurufnya dengan getaran yang halus, disebabkan sempitnya makhraj. Sifat ini terdapat pada huruf *Raa* (ر)

6. Tafasysyi

Yaitu tersebarnya udara pada seluruh mulut ketika mengucapkan huruf tersebut dari makhraj-nya. Sifat ini terdapat pada huruf *Syiin* (ش).

7. *Istithalah*

Yaitu bergeraknya lidah ke depan setelah tepi lidah menempel pada gigi geraham atas, hingga ujung lidah menyentuh pangkal gigi atas yang disertai adanya udara yang menekan dari belakang lidah. Sifat ini terdapat pada huruf (ض).

8. *Ghunnah*

Yaitu suara yang keluar dari ronggga hidung, yang sifat ini mengikuti huruf *Nuun* (ن) dan *Mim* (م). Yang dimaksud dalam bahasan ini adalah *ghunnah muthawwalah* (*gunnah* yang dipanjangkan pada tingkatan a dan b) bukan pokok *ghunnah* yang ada pada huruf *Nuun* (ن) dan *Miim* (م).

b. Hukum Nun Sukun Dan Tanwin

1. *Idzhar Halqi:* Apabila *Nun* mati atau tanwin bertemu dengan ء-ها-ع-ح-غ-خ, Dibaca Jelas
2. *Idgham Bighunnah,* Apabila Nun mati atau tanwin bertemu dengan ي-ن-م-و Idgham (dimasukkan) dengan *ghunnah*.
3. *Idgham Bilaghunnah,* Apabila Nun atau tanwin bertemu dengan (ل) (ر) *Idgham* dimasukkan tanpa *ghunnah*
4. *Qalb/Iqlab,* Apabila *Nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan (ب) Diubah menjadi suara *mim* dengan *ghunnah*
5. *Ikhfa Haqiqi,* Apabila *Nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan

ت- ث-ج-د-ذ-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ف-ق-ك

Disamarkan dengan ghunnah.

c. Hukum Mim Sukun

1. *Ikhfa Syafawi*

Apabila *Mim* mati (مْ) bertemu dengan huruf *Baa* (ب) cara membacanya menggunnah-kan huruf *Mim* (م) dengan tempo yang dipanjangkan.

2. *Idgham Mimi*

Apabila *Mim* mati (مْ) bertemu dengan huruf *Mim* (م) cara membacanya *Mim* pertama di I*dghamkan* (dimasukkan ke dalam) *Miim* kedua dengan tempo *ghunnah* yang dipanjangkan.

3. *Idzhar Syafawi*

Apabila *Nun* mati (مْ) bertemu dengan huruf *Hijaiyah* selain ب atau م car membacanya jelas.

a) Hukum Idgham, Jenis-jenis *Idgham* dari sisi *Makhraj* dan sifat

1. Idgham Mutamatsilain, Pertemuan 2 huruf yang sama *makhraj* dan sifatnya, yang pertama Sukun, yang kedua berharkat. Huruf pertama dimasukkan kedalam huruf kedua, dibaca tanpa *ghunnah*.

2. *Idgham Mutajanisain,* Pertemuan 2 huruf yang sama makhraj namun berbeda sifatnya, bertemu م- ذ bertemu ث- د bertemuت - ذ bertemu ظ - ت bertemu ط - ط bertemu ت - ت bertemu د

   Huruf pertama dimasukkan ke dalam huruf kedua, dibaca tnpa ghunnah.

3. *Idgham Mutaqaribain*, Pertemuan dua huruf yang berdekatan *Makhraj* atau sifat-nya atau kedua-duanya. ق bertemu ل – ك bertemu ر Huruf pertama dimasukkan ke dalam huruf kedua, dibaca tanpa *ghunnah*.

Jenis-jenis *idgham* dari sisi kesempurnaan-nya:

1. *Idgham Kamil*

Yaitu memasukkan suatu huruf ke huruf setelahnya secara sempurna (sama *makhraj* dan sifatnya), sehingga menjadi huruf yang ber-*tasydid*.

2. *Idgham Naqish*

Yaitu meng-*Idghamkan* (memasukkan) suatu huruf ke huruf setelahnya sebatas hanya pada huruf (*makhraj*), bukan pada sifatnya. Disebut dengan *Idgham Naqish* karena masih tersisanya sebagian sifat huruf yang di-*Idghamkan*.

a. Hukum Mad

1. *Mad Ashliy/Thabi'iy*

   Terjadi apabila fathah bertemu dengan alif, kasroh bertemu dengan *Yaa Dhommah* bertemu dengan Waau. Panjang dua harakat. Termasuk bagian dari Mad Ashliy

2. *Mad Iwadh,* Apabila *waqaf* (berhenti) pada huruf ber-harakat *Fathatain* yang setelahnya *Alif* atau *hamzah* berharkat *fathatain*. 2 harakat

3. *Mad shilah shughra/qashirah,* Apabila *Ha Dhamir* sebelum dan sesudahnya bukan *sukun* dan setelahnya tidak bertemu dengan *Hamzah Panjang,* harakat

4. *Mad Thabi'iy Harfiy,* Setiap *alif* pada huruf *muqatha'ah* yaitu: ح – ى – ط – ها - ر

   Huruf *Mad* ada tiga yaitu: *Wau sukun* (وْ) – *Ya Sukun* (يْ) – *Alif*

5. *Mad Far'i*, Bacaan *Mad* yang bertemu dengan *hamzah* (ء)
6. *Mad wajib muttashil*, Apabila *mad thabi'iy* bertemu dengan *hamzah* (ء) dalam satu kata. Panjang 4/5 harakat
7. *Mad jaiz munfashil,* Apabila mad *thabi'iy* bertemu *hamzah* (ء) tidak dalam satu kata. Panjang 4/5 harakat
8. *Mad shilah kubra,* Apabila *Ha dhamir* (ه) bertemu *Hamzah* (ء) panjang 4/5 harakat
9. *Mad Badal,* Apabila *hamzah* (ء) bertemu huruf mad (ا – يْ – وْ) Panjang 2 harakat.

3. *Hukum Ra, Tafkim* (Dibaca Tebal), *Tarqiq* (Dibaca Tipis) *Tafkhim Tarqiq* (Boleh dibaca Tebal atau Tipis)[81]

Dari 4 poin inilah yang menjadi indikator penulis untuk menentukan seberapa efektifitaskah kualitas hafalan Alquran sebagai objek penelitian. Maka dari itu penulis akan menjelaskan secara terperinci.

NO	NAMA	MAKHRAJ	IKHFA	GUNNAH	MAD	KELANCARAN
1	Tholhah Hananah	Amat Baik	Baik	Baik	Amat Baik	Lancar
2	Ahmad Syafi	Baik	Kurang	Cukup	Amat Baik	Lancar
3	M. Junaidi	Kurang	Cukup	Baik	Amat Baik	Lancar
4	Oktapiani stp	Mumtaz	Mumtaz	Amat Baik	Mumtaz	Lancar
5	Bakti Nst	Mumtaz	Amat Baik	Mumtaz	Amat Baik	Lancar
6	M. Nazri	Lancar	Mumtaz	Amat Baik	Mumtadz	Lancar
7	Hilmi Akmal	Mumtadz	Sangat Baik	Baik	Amat Baik	Lancar
8	Ahmad Akbar	Amat Baik	Mumtaz	Sangat Baik	Mumtaz	Lancar

Berdasarkan hasil wawancara tes membaca Alquran dibagi menjadi 3 aspek yaitu: Penerapan tajwid, kefashihan dalam bacaan (Makharijul Huruf) dan Sifatul Huruf dan kelancaran saat membaca. Maka dari itu penulis akan

[81] Abu Ya'la Kurnaedi & Nizar sa'ad jabal, "*Metode Asy-Syafi'i*". Pustaka Imam Syafi'i cet ke-1 2014 h. 18-77

menjelaskan Efektifitas kualitas hafalan Alquran para peserta tahfiz di MTQ Tapanuli Selatan.

Tholhah Hananah, dari pengucapan hafalan beliau lancar, dan sebelum MTQ hafalan beliau masih kurang. Dan setelah dilakukan-nya perlombaan MTQ ini, penulis meneliti dengan mewawancara beliau, dan menguji kelancaran hafalannya itu, ternyata sesudah MTQ tingkat kelancaran-nya semakin meningkat dengan baik. Dan dari segi bacaannya bagus, tetapi beliau masih kurang memahami tajwidnya seperti sifat huruf yang mempunyai lawan, termasuk sifat huruf hams, syiddah, dan ithbaq.

Ahmad Syafi'i rambe, saat saya wawancara sama beliau pada saat itu, sebelum MTQ kelancarannya dalam menghafal Alquran itu masih dalam keadaan terbata-bata ujarnya. Dan setelah selesainya pelombaan MTQ ini dari yang saya wawancarai bacaan hafalan-nya lancar. Tajwidnya masih kurang, baik itu dari segi makhrij huruf-nya, hukum-hukum nya, karna beliau belum betul-betul memahaminya.

Muhammad Junaidi Siregar sebelum MTQ hafalannya lancar, karena sebelum MTQ tahun 2021 ini beliau juga mengikuti MTQ di tahun sebelumnya yaitu 2020. Setelah selesainya MTQ saya melakukan wawancara dengan menguji hafalan Alquran beliau di bulan Juli itu. dan dari yang saya lihat dan dengar hafalan beliau lancar. Dari segi tajwid sebelum MTQ ini beliau mengatakan bahwa dia tidak memahami dengan tajwid-nya. Dan setelah diadakannya perlombaan MTQ ini bacaan tajwidnya sedikit demi sedikit dia memahami, seperti Sifat hurufnya dan hukum-hukum bacaan-nya.

Oktapiani Sitompul, dari kelancaran sebelum diadakan dan sesudah MTQ hafalan Alquran beliau sangat lancar. Dengan adanya MTQ ini beliau semakin semangat untuk memurajaah dan untuk menambah hafalan baru, supaya tahun depan masih bisa mengikuti MTQ lagi. Dan dari segi tajwid beliaupun sangat memahami, seperti Makharij hurufnya, sifat huruf, hukum-hukumnya baik dengan hukum mad, idgham, ikhfa dan idzhar. Karena sebelum menghafalkan Alquran, ditempat menghafal-nya atau sekolah-nya, beliau terlebih dahulu mempelajari hukum-hukum tajwid.

Muhammad Nazri Khuzairi, hafalan Alquran beliau lancar, dan terbukti dari hasil wawancara saya. Yang dimana dengan adanya MTQ ini beliau semakin semangat untuk mengulang-ulang hafalan beliau sehinga tidak mudah lupa. dari kualitas tajwidnya dia memahami, seperti Makhrijul hurufnya, mad dan gunnah-nya.

Hilmi Akmal, dari hafalan beliau yang saya wawancarai/ menguji hafalan beliau lancar, sebelum dan sesudah MTQ hafalan beliau sudah lancar, karena MTQ sebelumnya beliau juga mengikutinya dan mendapatkan pringkat terbaik 1 dan beliau diberikan hadiah Gratis Umrah dari Bupati Tapanuli Selatan. Dan dengan MTQ ini beliau semakin rajin untuk memurajaah hafalan-nya sehingga tidak mudah hilang-nya hafalan. Dan dengan memurajaah-nya hafalan semakin lancar. Dan dari segi tajwidnya, beliau memahaminya. baik dari Makhrijul huruf, hukum-hukum tajwid, idghom, idzhar dan lain-lain.

Ahmad Akbar, dari sebelum MTQ segi bacaan tajwidnya kurang memahaminya, seperti jenis-jenis idgham dari sisi kesempurnaannya, beliau belum memahami, termasuk idgham kamil dan idgham naqish begitu juga dengan makharij huruf, beliau belum semua dia memahami tempat-tempat keluarnya huruf. Dan dari hafalan Alquran beliau sangat kuat atau lancar. Sebelum dan sesudah MTQ hafalan beliau sudah lancar.

Bakti Nasution, Dari segi bacaan Alquran atau kelancaran hafalan Alquran sebelum dan setelah MTQ beliau sangat lancar. Dari sebelum MTQ hafalan beliau lancar dan sesudah diadakan-nya MTQ ini juga hafalan beliau semakin lancar. Dengan sering-nya mengulang-ngulang hafalan-nya, supaya tidak lupa. Dengan memurajaah hafalan-nya, hafalan beliau semakin kuat dan lancar. Dan dari segi bacaan Tajwid sebelum mengikuti MTQ masih memahami sedikit seperti, hukum mad, ikhfa syafawi, idzhar syafawi dan setelah diadakan-nya MTQ ini beliau semakin memahaminya seperti, tempat keluarnya huruf-huruf, sifat-sifat huruf, hukum idgham, idzhar dan pembagian-pembagian-nya.

Dilihat dari penjelasan penulis diatas, dapat dikatakan bahwa adanya perlombaan MTQ yang diadakan setiap tahun-nya, peserta tahfiz Alquran semakin semangat untuk menghafal Alquran, dan semakin semangat memurajaah hafalan-

nya, dengan sering memurajaah hafalan-nya maka hafalan yang sudah pernah dihafal tidak lupa.

E. Pengaruh MTQ Terhadap Lembaga Pendidikan Islam (Pondok Pesantren)

Pondok Pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting yakni menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Disatu sisi, disadari betapa pentingnya peran dan pengaruh MTQ terhadap pembentukan karakter dan mental pada generasi muda. Sedangkan disisi lain, pengembangan diri santri melalui kegiatan-kegiatan ke pesantrenan, terkadang jauh dari tujuan untuk pembangunan ketangguhan mental. Dengan demikian, diperlukan penggalian terhadap strategi pembelajaran santri, terutama dalam pembangunan ketangguhan mental.

Pengaruh MTQ cabang Tahfiz terhadap lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesaantren) mengalami perkembangan, bisa dilihat dari banyaknya berdirinya Pondok Pesantren Tahfiz Alquran baru diwiliyah Kabupaten Tapanuli Selatan. kemudian selain dari itu kita juga perhatikan peserta Tahfiz setiap MTQ pertahun-nya selalu bertambah disetiap jenjang. Ada hal yang paling mendasar tentang peningkatan Tahfiz di Kabupaten Tapanuli Selatan ini adalah banyaknya Sekolah Negeri maupun Swasta terlebih Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam yang sangat mendorong Alumninya untuk menghafal Alquran.

F. Pendapat Masyarakat Terhadap MTQ Cabang Tahfiz

Menurut salah satu tokoh masyarakat Muda Tua Siregar mengatakan MTQ cabang tahfiz strategis untuk pembangunan sumber daya manusia yang unggul karena mengajak masyarakat menjadi dekat dengan Alquran dan terkait bagaimana harapan kita sebagai umat Muslim supaya tahfiz (menghafal Alquran) semakin berkembang khususnya di Kabupaten Tapanuli Selata. beliau mengatakan bahwa harapan kita sebagai umat Muslin Indonesia yang memperhatikan perkembangan pendidikan Alquran, secara Pribadi beliau berharap agar pihak sekolah atau pendidikan terlebih pondok pesantren agar

senantiasa memberikan motivasi dan lingkungan kepada para penghafal Alquran. terkhusus kepada pihak yang terlibat aktivitas Tahfiz ini baik dari segi fasilitas sekolah, ajang perlombaan antar sekolah.

G. Analisis Penulis

Analisis penulis terhadap Efektifitas Musabaqah Tilawatil Quran ke-53 (2021) Terhadap Kualitas Hafalan Alquran di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran di Kabupaten Tapanuli Selatan. Pertama kualitas hafalan para penghafal Alquran tidak hanya meningkat dalam perlombaan saja, dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa Peserta MTQ di cabang tahfiz yang hafalannya terus meningkat dan tidak hanya di waktu melaksanakan perlombaan saja. Kedua banyak masyarakat yang berpendapat bahwa MTQ hanya sebagai wadah untuk mengejar hadiah, mencari popularitas, dan ketenaran. Pendapat ini jauh berbeda dari hasil analisis penulis, ternyata MTQ cabang Tahfiz Alquran tidak hanya untuk mengejar hadiah saja tetapi untuk melatih mental dan memotivasi masyarakat dan generasi muda dan juga untuk mencerminkan bagaimana antar peserta dari berbagai daerah dan penduduk setempat menjalin kebersamaan, dengan memperkuat nilai-nilai persatuan. Ketiga banyak manfaat dari kegiatan MTQ cabang Tahfiz Alquran terlihat dari banyaknya berdirinya Pondok Pesantren Tahfiz Alquran diwilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan program Tahfiz Alquran.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Progres hafalan para peserta MTQ cabang Hifzil Quran Kabupaten Tapanuli Selatan setiap tahunnya semakin meningkat terbukti dengan bertambahnya peserta yang ikut perlombaan MTQ dan terbukti dapat menjuarai MTQ tingkat Kabupaten kemudian mewakili Kabupaten Tapanuli Selatan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, mendapatkan hasil yang terbaik dan tentunya peningkatan Kualitas dan Kuantitas hafalan setiap tahun.

Seorang yang menghafal Alquran disertai dengan mengikuti kegiatan MTQ berbeda dengan seorang yang menghafal Alquran tanpa mengikuti kegiatan MTQ. Salah satunya dari peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Alquran-nya. Dengan kegiatan MTQ ini dapat memotivasi para peserta untuk selalu mengulang hafalan memperbaiki kualitas bacaaan yang sekiranya di rasa masih perlu latihan lebih lanjut. Dengan kegiatan yang diadakan sebelum perlombaan seperti Training atau pembinaan sangat berpengaruh bagi para peserta agar sebelum berlomba dapat menampilkan hasil yang maksimal. Berbeda dengan seorang yang menghafal sendirian tanpa ada guru atau lembaga yang dapat mengevaluasi setiap bacaan dan hafalan yang dimiliki.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Efektitifitas Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) ke-53 (2021) Terhadap Kualitas dan Kuantitas Hafalan Alquran di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran di Kab. Tapanuli Selatan, maka penulis memberikan masukan dalam hal mengulang hafalan Alquran agar dilakukan dengan konsisten dan istiqomah, sehingga mengulang hafalan tidak hanya pada saat ini mengikuti perlombaan, agar hafalan Alquran masih terus melekat.

Kegiatan MTQ ini seharusnya dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat dari acara pembukaan, pelaksanaan lomba, serta penutupan kegiatan ini. Tetapi nyatanya masyarakat Kab. Tapanuli Selatan hanya menikmati pada acara

pembukaan dan penutupan MTQ saja. Tidak ikut serta menghadiri inti kegiatan yaitu pada pelaksanaan lomba. Dikarenakan kurangnya sosialisasi pemerintah kepada masyarakat mengenai pentingnya pelaksanaan ini, serta cara penyampaian yang kurang pas sehinggga masyarakat tidak menyadari bahwa initi dari kegiatan MTQ ini berada pada pelaksanaan lomba, bukan hanya acara pembukaan dan penutupan saja.

DAFTAR PUSTAKA

Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh Alquran Di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Percetakanonline.com, 2021)

Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Alquran Meski Sibuk Kuliah,* (Yogyakarta: 2016)

Izzatul Umniyah, *"Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Alquran Bagi Mahasiswa*", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Noviyanti, "*Larangan Melupakan Hafalan Alquran Dalam al-Kutab al-Sittah*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014,

Rahmi Zaimsyah, "*Evaluasi Pengembangan Program Tahfizh Di Institut Ilmu Alquran Jakarta*", Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

Fajarini, Andiya, Sutoyo, Anwar, Yuwono Dwi, dkk, , *Metode Penulisaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999)

Huzaemah Tahido Yanggo dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Institut Ilmu Alquran* (IQQ Jakarta, (Jakarta: IQQ Press, 2001)

Model Menghafal pada Penghafal Alquran Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling", dalam Jurnal Bimbingan Konseling, Juni 2017

Pedoman Musabaqah Alquran, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, (Jakarta:2010)

Wawancara dengan sekretaris MUI Tapsel selaku panitia penyelenggara MTQ Kab. Tapanuli Selatan ke 53 yang bernama H. Henri Harahap Mpd pada tanggal 01 Maret 2021.

Imalia Dewi Asih, "Fenomelogi Husserl*: Sebuah cara kembali ke Fenomena*", dalam jurnal *keperawatan Indonesia*, Vol,2, No 2 September 2005

Hasbiansyah," *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*", dalam jurnal *Mediator*, Vol, 9, No, 1, Juni 2008

Sri Mamjudi dan Hang Rahardjo, *Tekhnik Menyusun Karya Ilmiyah*, (Jakarta, 1995)

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: 2018)

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000)

Moh, Nazir, *Metode Penulisaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999)

Yanggo, Tahido, Huzaemah, dkk.(2001) *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Institut Ilmu Alquran* (IQQ Jakarta, (Jakarta: IQQ Press,

Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif .Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia*

Nawawi, Hadari. (1995). *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. [1] Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *"Para Penjaga Alquran"*, cet ke 1, 2011, h. 1

Shohib Muhammad & M. Bunyamin Yusuf Surur, 2011, "*Memelihara Kemurnian Alquran*", cet ke 1.

Shohib Muhammad & M. Bunyamin Yusuf Surur, 2011, *"Para Penjaga Alquran",* cet ke 1, 2011.

Kurnaedi Ya'la Abu & Jabal Sa'ad Nizar, 2020, "*Metode Asy-Syafi'i*", cet ke 12,

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: **Putri Ramayanti Siregar**
Tempat, Tanggal Lahir	: Barnang Koling, 17 Desember 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Desa Barnang Koling, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan

SD	: SD Negeri 101226 Barnang Koling (2005-2011)
SMP/MTS	: MTS Jabalul Madaniyah Sijungkang (2011-2014)
SMA/MA	: MA Jabalul Madaniyah Sijungkang (2014-2017)
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Data Orang Tua

Ayah	: Mangarahon Siregar
Tempat Tanggal Lahir	: Barnang Koling 11 Juli 1976
Pekerjaan	: Petani/Pekebun
Ibu	: Yusmawarni Harahap
Tempat Tanggal Lahir	: 07 Oktober 1978
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Sebagai Anggota Biasa
2. Dewan Pengurus Pusat Ikatan Mahasiswa Tapanuli Selatan (DPP IMA TAPSEL